

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA-SISWA SLTA DI KOTA PALEMBANG

O l e h :

**Marzuki ab. yass
Ma'mun Abdullah
Soepriyanto**

07

an
ariwisata

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1987

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

TINGKAT KESADARAN SEJARAH SISWA-SISWA SLTA DI KOTA PALEMBANG

O l e h :

**Marzuki ab. yass
Ma'mun Abdullah
Soepriyanto**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1987

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	17-01-00
NO. CAJAT	17-01-00
NO. LEMBAR	945/00
NO. JILID	
NOMOR	3

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk menantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan keputsaan yang diper-

lukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1987
Direktorat Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN . . .	iii
DAFTAR ISI	v
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Landasan Teori	1
1.3 Ruang Lingkup Masalah	6
1.4 Tujuan dan Kegunaan Studi	6
1.5 Lokasi Penelitian	7
1.6 Metodologi Penelitian	7
1.7 Jadwal dan Tenaga Peneliti	8
Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian	9
2.1 Lokasi dan Lingkungan Alam	9
2.2 Kependudukan	10
2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi	12
2.4 Lingkungan Kesejarahan	14
Bab III Sikap terhadap Lingkungan Alam	24
3.1 Dari Mana Responden Belajar Sejarah	24

3.2	Cukup atau Tidaknya Buku Sejarah yang Pernah Dibaca	26
3.3	Usaha Responden untuk Memperoleh Bacaan atau Pelajaran Sejarah	27
3.4	Alat atau Benda yang Dipakai Responden untuk dapat Mengingat Sejarah (<i>Mnemonic Devices</i>) ..	30
3.5	Sikap terhadap Tokoh Sejarah	34
3.6	Sikap Responden terhadap tempat-tempat atau Benda-benda Bersejarah	36
3.7	Peranserta dalam Hari Bersejarah	38
3.8	Kenangan yang diperoleh setiap mengikuti Upacara	40
Bab IV	Aspek Pengetahuan	42
4.1	Dimensi Ruang Nasional	42
4.2	Dimensi Internasional	48
4.3	Dimensi Lokal	50
Bab V	Aspek Penilaian terhadap Sejarah	55
5.1	Penilaian Moral	55
5.2	Penilaian Rasional	57
5.3	Penilaian Rasional dan Moral	60
Bab VI	Aspek Kearifan Sejarah	61
6.1	Kasus Sentot Alibasyah	61
6.2	Kasus Aru Palaka	63
6.3	Kasus Petisi Soetardjo	66
6.4	Kasus Pemberontakan PKI	66
6.5	Kasus Kepemimpinan	68
Bab VII	Pemahaman Sejarah	71
7.1	Pemahaman terhadap Sajak Chairil Anwar	72
7.2	Pemahaman terhadap Sajak Taufik Ismail	75
7.3	Pemahaman terhadap Sajak W.S. Rendra	79

Bab VIII Kesimpulan	84
8.1 Rangkuman	84
8.2 Saran-saran Pembinaan Kesadaran Sejarah	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejarah yang termasuk dalam kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) telah diberikan paling tidak sejak Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), bahkan melalui perkuliahan Pancasila, beberapa materi pelajaran sejarah juga diberikan sampai tingkat akademi dan perguruan tinggi. Setidaknya-tidaknya dalam beberapa tahun pelajaran sejarah diberikan kepada para siswa.

Setelah mendapat pelajaran sejarah dalam waktu yang cukup lama, timbul pertanyaan, "Sampai seberapa jauh kesadaran bersejarah yang dimiliki oleh para siswa lulusan SLTA?". Kesadaran sejarah yang dimaksud meliputi kesadaran terhadap lingkungan kesejarahan, aspek pengetahuan sejarah, aspek penilaian, aspek kearifan dan aspek pemahaman sejarah.

Untuk mengetahui kesadaran sejarah yang meliputi aspek-aspek di atas, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengadakan penelitian di beberapa kota, salah satu dari wilayah penelitian itu di Kotamadya Palembang.

1.2 Landasan Teori

Pengertian sejarah dapat dibagi menjadi: pertama, dalam arti yang objektif berarti kejadian yang telah lalu (*history as*

actuality, the whole history of the past); kedua dalam arti yang subjektif, berarti kisah atau cerita tentang kejadian/peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*history as record of the past*). Dalam hal ini kita lebih banyak dihadapkan pada sejarah sebagai kisah (*history as record*) dari peristiwa itu sendiri.

Melalui peninggalan-peninggalan sejarah atau jejak-jejak sejarah (*historical traces*) yang dapat berupa adat-istiadat, doktrin, upacara agama (*immaterial*), monumen, mata uang, alat rumah-tangga, lukisan atau foto tokoh-tokoh sejarah (*material*), kita dapat mengetahui apa yang telah diperbuat oleh suatu masyarakat pada zaman dahulu. Berdasarkan peninggalan-peninggalan sejarah – yang menjadi objek penelitian sejarah – dapat dipastikan bahwa bidang kajian sejarah meliputi bidang yang sangat luas. Oleh karena itulah para ahli sejarah memberikan definisi yang berbeda-beda terhadap pengertian sejarah. H. Rickert mengatakan bahwa, "Sejarah adalah masa lampau kebudayaan manusia". Henri Pirenne berpendapat bahwa, "Sejarah adalah studi tentang perkembangan manusia atau kehidupan masyarakat manusia". G.J. Renier menganggap bahwa, "Sejarah adalah kisah tentang pengalaman manusia dalam hidup bermasyarakat". S. Landes dan Charles Tilly sebagai editor suatu hasil diskusi tentang sejarah menyimpulkan bahwa, "Sejarah, pertama-tama, adalah penjaga ingatan bersama dan dengan demikian melaksanakan fungsinya yang penting yaitu memelihara keakuan bersama"¹. Carl L. Becker menyatakan bahwa, "Sejarah adalah pikiran dan perbuatan manusia yang hidup pada masa lampau"². Wilhelm Dilthey, seorang filosof bangsa Jerman (1833 – 1911), menempatkan sejarah bersama dengan ilmu-ilmu sosial lainnya (ekonomi, hukum, sosiologi) ke dalam ilmu pengetahuan tentang pikiran (kelompok *geistwissenschaften*)³. Menurut Dilthey yang dihayati ialah pengalaman manusia dalam arti yang luas yaitu emosi, pikiran, akal-budi yang mengekspresikan dirinya baik dengan lisan, tertulis, maupun dengan simbol-simbol lain yang didapatkan dari sumber-sumber (*sources*) yang berupa peninggalan-peninggalan (*remains*) yang dapat

dijadikan bukti (*evidence*). Collingwood lebih memberikan tekanan bahwa, "Sejarah adalah sejarah tentang pikiran"⁴.

Dari batasan-batasan yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik tiga pengertian pokok pada kata sejarah itu, yaitu :

- a. Sejarah sebagai proses kehidupan manusia, perbuatan dan hasil perbuatannya yang disebut kebudayaan.
- b. Sejarah sebagai kisah atau hasil rekonstruksi dari proses kehidupan atau perbuatan manusia dalam masyarakat.
- c. Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari, berusaha menangkap makna dan menyusun kisahnya kejadian manusia secara teliti.⁵

Di atas telah disinggung mengenai pengertian sejarah, yaitu sejarah sebagai peristiwa (aktualitas) dan sejarah sebagai kisah. Memang salah satu hakekat dari sejarah adalah perbuatan manusia yang disebut kejadian atau peristiwa yang ketika dijadikan obyek pengamatan sudah berlalu. Akan tetapi aktualitas dari suatu masyarakat (kerabat, suku, bangsa), tidak lenyap begitu saja, meskipun masyarakat itu telah tiada atau lenyap.

Sejarah sebagai kisah adalah gambaran tentang aktualitas yang telah lenyap itu, yang diusahakan untuk bisa dihidupkan kembali. Dengan mendengar atau membaca kisah itu orang ingin mengetahui aktualitas yang telah lenyap itu. Memahami aktualitas lewat kisahnya itu dimaksudkan untuk mengambil hikmah, pelajaran, kearifan dari aktualitas itu. Ungkapan yang sering kita dengar bahwa, "kita harus belajar dari sejarah" atau "bercermin kepada pengalaman sejarah", tidak lain bermaksud agar kita belajar dari aktualitas itu, supaya kita bisa mengambil manfaat darinya sehingga kita berhati-hati, lebih bijaksana dan tidak mengulang kesalahan yang dianggap pernah dilakukan oleh manusia di masa lampau.⁶ Media yang bisa dipergunakan untuk mengisahkan aktualitas yang pernah terjadi di masa lampau adalah melalui pendidikan sejarah.

Para pendidik di seluruh negara menyadari betapa pentingnya pelajaran sejarah diberikan kepada anak didik. Dengan bekal pengetahuan sejarah diharapkan hubungan antarkelompok.

antarsuku, dan antarbangsa dapat terjalin lebih lancar; ketegangan-ketegangan dapat diatasi, sebab masing-masing pihak sudah memperoleh pengalaman atau pelajaran dari sejarah. Misalnya, akibat-akibat yang ditimbulkan oleh Perang Dunia Kedua, atau melalui pelajaran sejarah dalam pendidikan civics dapat membina perasaan akan identitas nasional⁷, menghargai tokoh-tokoh yang telah berjuang demi bangsa dan negaranya, menghargai hasil cipta, karsa dan karya nenek moyangnya. Semuanya ini dapat diusahakan melalui proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah. Dengan membuat kurikulum sedemikian rupa, sejarah bersama-sama dengan cabang-cabang ilmu sosial lainnya (IPS) dapat diberikan kepada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi/akademi.

Kurikulum diartikan sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁸ Setiap sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai sejumlah tujuan yang ingin dicapainya. Tujuan tersebut biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan (kognitif), pemahaman (afektif) dan sikap (psikomotor).⁹ Tujuan yang ingin dicapai (tujuan instruksional khusus) sesuai dengan perkembangan teori belajar yang ada.

Proses pendidikan pada umumnya dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) khususnya, di mana sejarah termasuk di dalamnya dipengaruhi oleh beberapa teori belajar. Pertama, teori tradisional yang melihat proses belajar sebagai pengembangan ingatan dan daya pikir melalui latihan-latihan; kedua, teori tingkah laku (*behaviorisme*) yang melihat proses belajar sebagai perubahan tingkah-laku; dan ketiga, teori struktur (*conceptionisme*) yang menekankan kepada pemahaman atau pengertian (*insight*).¹⁰

Jika kita lihat ketiga teori di atas maka yang ingin dicapai melalui pelajaran sejarah ialah yang pertama (kognitif) dan yang ketiga (*insight* atau afektif). Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan untuk mencapai adanya perubahan tingkah-laku, misal-

nya setelah membaca tokoh-tokoh sejarah tertentu yang dikaguminya (teori yang kedua).

Di atas telah disebutkan beberapa tujuan pendidikan dan hal ini dapat dicapai dengan memperhatikan teknologi dan alat-alat bantu pengajaran. Teknologi pengajaran mempersatukan alat-alat (*hard ware*) dan bahan (*soft ware*) yang dapat menunjang dan meningkatkan proses belajar-mengajar dari yang sederhana sampai ke peralatan yang canggih yang sekarang ini memungkinkan untuk mendapatkannya.* Alat bantu mengajar merupakan bagian dari teknologi pengajaran; pada umumnya berupa alat-alat sarana yang dapat dipergunakan lewat indera mata dan telinga atau disebut alat-alat dengar-pandang (*audio visual aids* atau biasa disebut AVA). Bentuknya dari yang sederhana (peta, film, gambar atau foto dari tokoh-tokoh sejarah, papan tulis, dan lain-lain) sampai kepada alat-alat elektronik yang cukup mahal (slide proyektor, dan lain-lain). Permasalahannya ialah, apakah alat-alat bantu ini sudah dipergunakan di sekolah-sekolah?

Untuk mencapai tujuan pendidikan seperti yang telah dikatakan tadi, selain teknologi pengajaran dan alat-alat bantu pengajaran, tenaga kependidikannya juga perlu mendapat perhatian. Apakah seorang pengajar baik di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan di perguruan tinggi ataupun di akademi sudah memiliki kompetensi profesional yang dipersyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas?¹¹ Jangan sampai terjadi, misalnya, lulusan Program Diploma I mengajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, tetapi dibatasi kompetensinya untuk mengajar di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, jika memang kebutuhan akan guru sangat mendesak. Idealnya lulusan Program Diploma I mengajar di Sekolah Dasar. Ini hanya menyebutkan salah satu contoh dari sekian banyak contoh.

Demikianlah beberapa teori mengenai penertian atau batasan sejarah, apa yang hendak dicapai melalui pelajaran sejarah dan bagaimana kita ingin mencapai tujuan itu, terutama da-

lam aspek pengetahuan (kognitif) dan pemahaman (afektif). Hasil penelitian di lapangan akan menjawab pertanyaan di atas.

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Penelitian Kesadaran Sejarah ini difokuskan kepada empat aspek, yaitu:

- a. Inventarisasi sebagai saluran dalam penyampaian masalah kesejarahan dan *venues* (tempat-tempat terjadinya peristiwa sejarah).
- b. Inventarisasi benda-benda, alat-alat dan tokoh-tokoh sejarah yang dipakai komunitas tertentu untuk mengingat peristiwa sejarah.
- c. Menjaring makna dan nilai yang diperoleh komunitas tertentu atas pengetahuan sejarah dan bagaimana tekanan perhatian diberikan mereka terhadap aktivitas sejarah yang diikuti/dilakukan; misalnya keikutsertaan mereka dalam berbagai ritual sejarah, kunjungan ke monumen, dan bagaimana mereka memberikan makna dan nilai terhadap masalah tersebut.
- d. Menjaring bentuk-bentuk penilaian, kearifan, dan pemahaman terhadap peristiwa, tokoh-tokoh, benda-benda atau alat kesejarahan.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Studi

Tujuan penelitian ini ingin mendapatkan suatu inventarisasi bentuk-bentuk kesadaran pada lokalitas tertentu. Hasil inventarisasi tersebut dapat diproyeksikan pada gagasan penyempurnaan proses belajar-mengajar, khususnya di bidang sejarah. Dengan menjaring bentuk-bentuk kesadaran sejarah dari mereka yang sudah melewati jenjang pendidikan SLTA akan diketahui berbagai kesenjangan dalam materi pendidikan sejarah, dan sekaligus dapat dijadikan masukan untuk mencari jalan keluarnya.

1.5 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di daerah Kotamadya Palembang, yang meliputi enam kecamatan yaitu: Kecamatan Ilir Timur I, Kecamatan Ilir Timur II, Kecamatan Ilir Barat I, Kecamatan Ilir Barat II, Kecamatan Seberang Ulu I, dan Kecamatan Seberang Ulu II (lihat peta lokasi pada Lampiran 1).

1.6. Metodologi Penelitian

a. Tipe penelitian

Dilihat dari sudut penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian deksriptif.¹² Menurut hemat tim peneliti, metode ini sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan, sebab metode ini tertuju kepada pemecahan yang ada atau dihadapi pada masa sekarang. Masalah yang dihadapi dalam pendidikan mata pelajaran sejarah sekarang ini berpijak pada suatu asumsi, bahwa kurangnya perhatian siswa terhadap bidang studi sejarah dibandingkan dengan kelompok ilmu sosial lainnya.

Pelaksanaan metode ini tidak hanya terbatas sampai pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi dari data di lapangan. Dengan metode deksriptif ini dapat digambarkan tingkat kesadaran sejarah di kalangan SLTA.

b. Metode pengumpulan data

Untuk mendapatkan data dilakukan survai di lapangan. Dalam survai, informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Responden yang diambil 30 orang, berasal dari enam kecamatan yang masing-masing diambil lima orang, dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Umur tidak lebih dari 30 tahun
- 2) Lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) baik dari Umum (SLTA = SMA) maupun dari kejuruan (SLTA = SMEA, STM, SPG)

- 3) Proporsi jumlah responden wanita dan laki-laki seimbang (15 wanita dan 15 laki-laki).

Hasil data di lapangan dicantumkan dalam tabel frekuensi. Dalam hal-hal tertentu yang dianggap penting, dibuat juga tabel perbedaan (perbandingan) kesadaran sejarah yang dimiliki oleh SLTA baik umum maupun kejuruan.

c. Langkah-langkah penelitian

Proses penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) membentuk tim peneliti
- 2) mempelajari kerangka acuan yang ada
- 3) penjajagan sepintas (*rapid reconnaissance*) daerah/lokasi sampel
- 4) diskusi mengenai kesukaran/hambatan-hambatan yang dihadapi, misalnya dalam mencari responden wanita, proporsi responden yang diinginkan
- 5) pemantapan pembagian tugas
- 6) pengumpulan data dan sampel yang telah dirancang sebelumnya
- 7) penganalisaan data
- 8) pelaporan hasil penelitian

1.7 Jadwal dan Tenaga Peneliti

Penelitian ini memerlukan waktu lebih-kurang enam bulan dengan rincian tahapan kerja berupa: survai ke lapangan, analisis data, penulisan laporan, diskusi, dan laporan akhir.

BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Lingkungan Alam

a. Letak geografis

Secara astronomis Kota Palembang terletak pada $2^{\circ}59'27''$ Lintang Selatan dan $104^{\circ}45'25''$ Bujur Timur. Secara administratif di sebelah utara, barat dan sebagian di selatan dibatasi oleh daerah administratif Kabupaten Musi Banyuasin (MUBA), sedangkan di bagian timur dan sebagian di selatan berbatasan dengan daerah administratif Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI).

b. Keadaan tanah

Terdiri dari lapisan alluvial dan tanah liat berpasir, banyak mengandung minyak bumi. Pada bagian timur laut terdiri atas dataran rendah, sedangkan pada bagian timurnya masih berawarawa. Pada bagian barat daya merupakan daerah berbukit-bukit. Pada bagian tengah terdapat dataran rendah alluvial. Kota Palembang termasuk dataran rendah dengan ketinggian lebih kurang 5 – 12 meter dari permukaan laut.

c. Iklim

Termasuk iklim *tropica reinfoest*, angin lembab nisbi (74% – 89%). Temperatur udara cukup panas yaitu 76° – 85°

Fahrenheit ($22^{\circ} - 34^{\circ}\text{C}$). Pada bulan-bulan Noveember, Desember, Januari, Februari dan Maret angin berhembus dari arah barat membawa hujan; sedangkan dalam bulan Mei, Juni, Juli, Agustus dan September, angin berhembus dari arah tenggara yang membawa udara kering dari Benua Australia. Curah hujan cukup besar antara 2000 mm – 30000 mm.

d. Hidrologi

Kota Palembang terletak pada kedua tepi Sungai Musi, kira-kira 15 mil dari muaranya, di mana sungai ini disebut "sungsang", sesuai dengan nama anak sungai yang berakhir pada muara Musi atau sungai induknya.¹ Letak ini telah dipilih secara cermat dan bijaksana, terutama ditinjau dari sudut perdagangan internasional pada waktu itu. Kota Palembang merupakan bandar yang sangat strategis karena terletak di kedua tepi Sungai Musi yang lebar dan dalam, sehingga dapat dilayari oleh kapal-kapal sampai jauh dari kuala (lebih-kurang 90 km), yang bermuara di Selat Bangka. Di Kota Palembang kapal-kapal dapat berlabuh dengan aman, bebas dari serangan badai.

Oleh karena ketinggian kota Palembang dari permukaan laut sangat rendah maka di kota ini banyak terdapat anak-anak sungai, misalnya Sungai Tengkuruk, Sekana, Aur, Rengas, Rendang, dan masih banyak anak-anak sungai lainnya.² Sungai-sungai ini merupakan penghubung antara kampung yang satu dengan kampung lainnya. Pada waktu pasang air Sungai Musi memasuki anak-anak sungai, sedangkan pada waktu surut anak-anak sungai itu mengalir ke Sungai Musi. Pada waktu musim kemarau anak-anak sungai menjadi kering. Sekarang ini, oleh karena proses pendangkalan, aktivitas pembangunan, dan akibat pertambahan penduduk, maka banyak di antara anak sungai yang dahulu ada, sekarang tidak ada lagi.

2.2 Kependudukan

Jumlah penduduk Kota Palembang pada tahun 1985 ada 827.468 orang, terdiri atas 417.059 orang laki-laki dan 410.409

orang perempuan;³ tersebar di 6 kecamatan, 62 kampung, 1.728 rukun tetangga.⁴ Pada tahun 1985 kepadatan penduduk adalah 3.694 orang/km². Mengenai luas dan kepadatan penduduk per-kecamatan tahun 1978 – 1984 (lihat Lampiran 2).

Mengenai jumlah penduduk Kota Palembang pada zaman kolonial Belanda tidak banyak diketahui, karena sumber-sumbernya tidak cukup tersedia. Sumber yang diketemukan hanyalah jumlah penduduk di seluruh "Keresidenan Palembang" dalam tahun 1915 yang diperkirakan 754.700 jiwa, terdiri atas 742.000 jiwa bumi putera, 4.000 jiwa orang Arab/Keling, 7.500 jiwa orang Cina dan 1.200 jiwa orang Eropa;⁵ dan penduduk Kodya Palembang pada tahun 1930 berjumlah 108.145 jiwa.⁶ Dengan melihat hasil *Volkstelling* yang diadakan pada tahun 1930 dapatlah dibayangkan bahwa lingkungan masyarakat Palembang "tempo doeloe" berada pada tingkatan kepadatan yang rendah.

Seperti halnya di kota-kota besar lainnya, penduduk Palembang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa. Selain dari berbagai suku bangsa yang datang dari berbagai penjuru Nusantara (Bugis, Madura, Jawa, Sunda, Kalimantan, dan lain-lain), juga terdapat suku bangsa Cina, India, Arab, Keling dan orang-orang Barat (terutama dari Eropa dan Amerika). Sudah barang tentu mayoritas penduduknya adalah masyarakat Sumatera Selatan sendiri. Mengenai yang terakhir ini perlu dijelaskan lebih lanjut.

Sekilas-pintas dapat dikatakan bahwa penduduk Kota Palembang adalah apa yang disebut dengan "Wong Palembang", yang berarti "Orang Palembang". Akan tetapi bagi penduduk Palembang, sebutan ini kurang mereka terima. Jika seseorang menanyakan, "Dari mana asal saudara?", maka ia akan menjawab satu sub suku bangsa yang ada di Sumatera Selatan, yang kebetulan memang banyak jumlahnya, misalnya Suku Komeriing, Sekayu (Muba), Mura, Lahat, Pasemah, dan lain-lain. Berdasarkan keadaan ini, maka sebenarnya penduduk Kota Palembang dibedakan atas penduduk yang berasal dari daerah-daerah

yang sering disebut "orang pedalaman", "orang uluan" atau "orang dusun" dan orang Palembang asli.

Penduduk Palembang asli ini dapat dibagi lagi menjadi golongan "priyai" dan rakyat. Priyai berarti turunan raja-raja atau kaum ningrat. Kedudukan ini dapat diperoleh karena kelahiran (genealogis) atau atas perkenaan dari raja-raja.⁷ Priyai-priyai dibagi lagi atas tiga golongan yaitu pangeran, raden dan masagus. Pangeran berarti yang memerintah. Gelar ini diberikan oleh raja untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu. Raden berarti tinggi (luhur) atau terpilih adalah anak laki-laki dari perkawinan seorang pangeran dengan seorang anak perempuan dari seorang pangeran. Masagus adalah gelar yang diberikan pada anak laki-laki hasil perkawinan seorang raden atau pangeran dengan seorang perempuan dari golongan rakyat.⁸

2.3 Kehidupan Sosial Ekonomi

Kota Palembang terkenal dengan sebutan "kota dagang" dan "kota industri"; artinya, Palembang sebagai pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Selatan sebagian besar penduduknya hidup sebagai pedagang dan buruh pada berbagai industri. Dari data angkatan kerja menurut lapangan pekerjaan Kotamadya Palembang tahun 1980, 35,10% penduduk bekerja pada sektor perdagangan dan 13,72% bekerja pada industri dan pengolahan. Dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, kedua sektor yang disebutkan di atas menempati urutan tertinggi. Mengenai lapangan pekerjaan lain dapat dilihat pada Lampiran 3. Sebutan "kota dagang" untuk Kota Palembang bukanlah suatu hal yang berlebihan, sebab perdagangan ini telah berlangsung sejak Kerajaan Palembang dipimpin seorang raja yang bernama Kiai Geding Sura pada tahun 1553 – 1575.⁹ Di bawah pemerintahannya mulai dirintis hubungan dagang dengan kerajaan-kerajaan yang ada pada waktu itu, misalnya Kerajaan Lingga, Kerajaan Melayu di Semenanjung Melayu dan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Hubungan dagang ini dimungkinkan karena daerah Palembang merupakan penghasil barang-

barang keperluan di daerah-daerah lainnya, misalnya damar, rotan, gambir, nila, lada, dan lain-lain.

Perdagangan di Kerajaan Palembang bertambah ramai dengan datangnya orang-orang Belanda. Di bawah pemerintahan Sultan Mansur Kebon Gede (1696 – 1708), sultan ini memberikan jaminan kepada Belanda untuk mendirikan loji-loji yang terletak di Sungai Alur.¹⁰ Selain orang Belanda, perdagangan di Kota Palembang diramaikan pula oleh orang-orang Cina, Arab, India/Keling yang telah datang sebelumnya. Kerajaan Palembang semakin terkenal setelah ditemukan timah di Pulau Bangka (1740). Konflik dalam bidang perdagangan muncul setelah Inggeris juga menginginkan hak monopoli atas komoditi yang dihasilkan Kerajaan Palembang. Oleh karena penduduknya sudah terbiasa hidup dari perdagangan sejak zaman dahulu, maka tidak mengherankan jika sekarang mata pencaharian penduduk yang utama adalah di sektor perdagangan. Menurut data tahun 1985, di Kota Palembang terdapat 11.106 perusahaan, dengan perincian: 1.330 perusahaan besar, 5.613 perusahaan menengah dan 4.163 perusahaan kecil.¹¹ Perusahaan besar dan menengah dikuasai oleh keturunan Cina; sedangkan pedagang kecil atau eceran diusahakan oleh orang Arab, orang Padang, orang Palembang asli dan pendatang-pendatang dari daerah-daerah tingkat dua.

Seperti telah dikatakan bahwa Kota Palembang selain disebut sebagai kota dagang juga disebut sebagai kota industri. Sebutan ini juga tidak terlalu berlebihan. Hal ini dimungkinkan sebab Sumatera Selatan yang mempunyai wilayah cukup luas (109.254 km²), bahan galian/pertambangannya cukup besar. Sekarang ini di Kota Palembang terdapat industri-industri yang cukup besar, misalnya PT. PUSRI, pabrik ban INTIRUB, PERTAMINA, Plaju Aromatic Centre, dan lain-lain. Pendapatan regional Kotamadya Palembang yang terbesar berasal dari sektor industri (Rp. 61.864.287.000,—), kemudian disusul dari sektor perdagangan (Rp. 48.967.885.000,—).¹²

2.4 Lingkungan Kesejarahan

Kota Palembang sebagai tempat pemukiman dan pusat pemerintahan muncul dalam panggung sejarah pada 17 Juni 683. Penanggalan ini berdasarkan bunyi tulisan dan perhitungan tahun Caka yang terdapat pada prasasti yang diketemukan di Kedukan Bukit, Kampung 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Tanggal tersebut di atas ditetapkan sebagai Hari Jadi Kota Madya Palembang dengan Surat Keputusan (SK) Wali Kota Kepala Daerah Tingkat II Palembang tanggal 6 Mei 1972, No. 57/UM/WK/72.

Kota Palembang diduga termasuk wilayah Kerajaan Hindu Sriwijaya yang berkuasa dari tahun 683 sampai kira-kira pada tahun 1371. Setelah Kerajaan Sriwijaya runtuh, untuk beberapa lama terjadi kekosongan kekuasaan. Setelah beberapa waktu kemudian Palembang menjadi daerah taklukan Kerajaan Majapahit. Salah seorang adipati Majapahit yang berkuasa di Palembang adalah Ario Damar, ayah tiri Raden Fatah.

Sesudah Kerajaan Majapahit runtuh, Palembang menjadi daerah protektorat Kerajaan Demak – Pajang dan (kemudian) Mataram. Penguasa Demak di Palembang yang pertama adalah Pangeran Sedo Ing Lautan (keturunan Raden Fatah), yang meninggal di Laut Jawa dalam pelayaran pulang ke Palembang setelah mengantarkan upeti ke Demak. Ia diganti oleh puteranya yang bernama Kiai Gedeh Ing Suro, yang menetap di perkampungan Kuto Gawang, suatu daerah sekitar Palembang Lamo sekarang ini. Pangeran Sedo Ing Lautan inilah yang menjadi "cikal-bakal" Kerajaan Palembang. Banyak di antara peninggalan sejarah yang terdapat di Kotamadya Palembang berasal dari Kerajaan Sriwijaya (berupa prasasti-prasasti) dan Kerajaan Palembang (pra zaman Kesultanan Palembang), berupa makam-makam, baik makam tokoh-tokoh legendaris maupun tokoh-tokoh yang memang pernah ada.

Selain dari peninggalan-peninggalan bersejarah yang berasal dari zaman Sriwijaya dan zaman Kerajaan Palembang, khasanah peninggalan bersejarah diperkaya pula oleh peninggalan-

peninggalan dari zaman Kesultanan Palembang terutama yang erat hubungannya dengan militer (berupa benteng-benteng, alat senjata), arsitektur rumah (rumah limas), kerajinan tangan (tekstil, pandai besi, anyaman, pembuatan perahu), yang semuanya ini dapat kita saksikan di Museum Sumatera Selatan dan Museum Sultan Mahmud Badaruddin II. Mengenai peninggalan bersejarah yang ada di Kotamadya Palembang akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian di bawah ini.

a. Museum

1) Museum Sumatera Selatan

Museum ini terletak di jalan Sriwijaya I Km 5,5, diresmikan tanggal 5 Nopember 1984 oleh Direktur Jenderal Kebudayaan Prof.Dr. Haryati Soebadio. Museum berfungsi sebagai tempat studi, obyek pariwisata, dan pusat pengenalan kebudayaan daerah Sumatera Selatan. Museum Sumatera Selatan memiliki tiga gedung pameran tetap, yaitu gedung koleksi alam semesta dan sejarah budaya, koleksi organisasi sosial dan daur hidup, dan koleksi mata pencaharian, kesenian dan teknologi tradisional. Di Museum ini kita dapat pula menyaksikan pameran kontemporer, yaitu :

- a) Di ruang I dapat disaksikan koleksi foto-foto perjuangan bangsa
- b) Di ruang II dapat disaksikan pelbagai barang atau benda-benda hasil sumbangan para donatur
- c) Di ruang III dapat disaksikan koleksi pesona songket Palembang
- d) Di ruang IV kita dapat menyaksikan koleksi keramik

Pengunjung Museum Sumatera Selatan dari tahun ke tahun semakin meningkat, seperti dapat dilihat pada Lampiran 3.

2) Museum Sultan Mahmud Badaruddin II

Museum ini terletak di dekat terminal taksi Jembatan Amanat Penderitaan Rakyat (Jembatan Ampera), di pinggir



Sungai Musi. Diresmikan tahun 1978. Sampai sekarang museum ini masih dikelola oleh tenaga yang diperbantukan dari Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang. Dahulu, sebelum berdirinya Museum Sumatera Selatan, koleksinya cukup banyak, tetapi sekarang ini hanya tinggal beberapa saja misalnya meriam LILA, patung Wisnu, beberapa mangkok/piring, opset dari beberapa jenis binatang (ular sanca, beruang, harimau), perabot-perabot rumah, dan lain-lain. Koleksi ini dapat dikatakan tidak terpelihara sama sekali, sama seperti gedungnya sendiri. Pengunjungnya dari sejak berdirinya hingga sekarang tidak lebih dari 10 – 15 orang perbulan.

b. Makam-makam

Seperti telah disinggung tadi, di Kotamadya Palembang banyak terdapat makam-makam, baik makam tokoh-tokoh legendaris maupun tokoh-tokoh yang pernah hidup. Menurut mitos yang berkembang di kalangan tertentu di Kompleks Bukit Siguntang (terletak di Desa Bukit Besar, Kecamatan Ilir Barat I) dimakamkan tokoh-tokoh legendaris. Seperti Segentar Alam, Putri Kembang Dadar, Bagus Karang, Panglima Bagus Kuning, Putri Rambut Selako, Pangeran Raja Batu Api, Panglima Jaga Lawang, Panglima Tuan Junjungan, dan Demang Lebar Daun. Mengenai makam-makam ini, lihat photo-photo pada Lampiran 4.

Selain makam-makam yang terdapat di Kompleks Bukit Siguntang, di Kotamadya Palembang terdapat juga makam-makam raja Palembang yang letaknya tersebar, misalnya makam Sultan Mahmud Badaruddin (terkenal dengan sebutan Makam Lemabang) dan makam Kiai Gede Ing Suro I yang keduanya terletak di Desa Tiga Ilir, Kecamatan Ilir Timur II. Di Desa Satu Ilir, kecamatan yang sama terdapat makam Kiai Gede Ing Suro II dan makam Penambahan I dan II, sedangkan makam Ario Dillah di Km 3,5 (depan makam pahlawan). Mengenai kapan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas memerintah lihat daftar silsilah raja-raja Palembang pada Lampiran 5 dan photo-photo makam pada Lampiran 4.

c. Monumen-Monumen

Di Kotamadya Palembang terdapat tiga monumen yang semuanya didirikan dalam rangka memperingati perjuangan rakyat Sumatera Selatan pada waktu Revolusi Phisik, terutama dalam Perang Lima Hari Lima Malam (1 – 5 Januari 1947), yaitu Monumen Perjuangan Rakyat Sumatera Selatan (MONPERA), Monumen Perjuangan di Jalan Tengkuruk dan Monumen Perjuangan di dekat Pasar Cinde. Monumen-monumen ini didirikan di tempat-tempat di mana terjadi pertempuran-pertempuran antara pihak Indonesia dengan pihak Belanda.

d. Tokoh-tokoh Sejarah

Di Kotamadya Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya banyak terdapat tokoh-tokoh (terutama tokoh-tokoh perjuangan) baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup. Tokoh-tokoh itu bukan hanya orang Sumatera Selatan saja, tetapi berasal dari berbagai daerah (Tapanuli, Jawa, Sunda, Manado, dan lain-lain), tetapi oleh karena kesulitan untuk menemukan data maka yang akan dikemukakan hanya beberapa tokoh saja, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) A.K. Gani

Pada masa awal Revolusi Phisik menjadi residen Sumatera Selatan, dan kemudian sejak tanggal 2 Oktober 1946 menjadi gubernur muda Sumatera Selatan. Jabatan yang lain pada masa Revolusi Phisik ialah sebagai menteri kemakmuran (juga di tahun 1946), wakil perdana menteri I (1947), dan setelah pemulihan kedaulatan pernah menjabat menteri perhubungan. Sekarang ini namanya diabadikan untuk menyebut salah satu rumah sakit yang ada di Kota Palembang, yaitu Rumah Sakit A.K. Gani, yang juga biasa disebut Rumah Sakit Benteng. Letaknya tidak jauh dengan MONPERA dan Mesjid Agung Palembang.

2) A. Rozak

Salah seorang tokoh pamong sejak zaman kolonial Belanda

dan di zaman pendudukan Jepang, menjabat residen RI. Ketika berlangsung Perang Lima Hari Lima Malam, ia ikut aktif menjalankan roda pemerintahan RI.

- 3) **A. Najamudin**
Pernah menjabat ketua Panitia Persiapan Kemerdekaan, dan merupakan salah seorang tokoh pemerintahan sipil RI di Sumatera Selatan. Ia pensiun dengan pangkat gubernur.
- 4) **Mgs. H.A. Rachman**
Merupakan seorang tokoh pamong di Sumatera Selatan dan pensiun dengan pangkat gubernur.
- 5) **Abihasan Said**
Pada waktu Perang Lima Hari Lima Malam, ia menjadi pimpinan Nasional Pelopor Indonesia (NAPINDO). Ia memimpin pasukannya memperkuat serangan ke Charitas (Markas Belanda yang cukup kuat). Dari NAPINDO ia memasuki TNI, dengan pangkat terakhir kolonel.
- 6) **H. Hasan Kasim**
Seorang Bapak BKR Palembang. Pernah menjabat komandan Divisi II di Palembang, kepala Staf TT I Bukit Barisan. Jabatan terakhir sebelum meninggal (16 Oktober 1985) ialah direktur Pupuk Sriwijaya (PUSRI).
- 7) **M. Simbolon**
Pada awal revolusi kemerdekaan pernah menjadi komandan Divisi I di Palembang dan ketika Perang Lima Hari Lima Malam berlangsung, ia menjabat komandan SUB-KOSS di Palembang. Pangkat terakhir adalah kolonel.
- 8) **H. Bambang Utoyo**
Pernah menjabat komandan Divisi II, komandan TT II Sriwijaya dan pada tahun 1955 pernah menjabat sebagai KASAD.
- 9) **Barlian (almarhum)**
Komandan Divisi I di Lahat. Pada waktu Perang Lima Hari

Lima Malam ia ikut membantu di Front Seberang ULU. Dalam karir militer semasa hidupnya pernah menjabat panglima TT II Sriwijaya.

- 10) H. Ibnu Sutowo
Ketika Perang Lima Hari Lima Malam menjabat kepala Kesehatan SUBKOSS di Palembang, pernah menjabat komandan Operasi Sadar, panglima TT II Sriwijaya, De II KASAD dan kemudian menjadi direktur utama Pertamina. Pangkat terakhir letnan jenderal.
- 11) Ryacudu
Ketika Perang Lima Hari Lima Malam menjabat kepala pendidikan Divisi II. Pangkat terakhir mayor jenderal.
- 12) Alamsyah Ratu Perwiranegara (letnan jenderal purnawirawan)
Pada waktu Perang Lima Hari Lima Malam menjabat kepala Operasi Divisi II. Selanjutnya pernah menjabat kepala Staf TT II Sriwijaya, sekretaris negara, duta besar RI untuk Negeri Belanda, menteri agama RI, dan sekarang menko kesra.
- 13) H. Asnawi Mangku Alam
Ia mempunyai pengalaman di bidang kemiliteran yang cukup banyak, antara lain sebagai regiments adj. Res XIII Div. II, Ka Intendance Res. ZV Div. II, ikut terlibat langsung dalam Perang Lima Hari Lima Malam. Di bidang sipil ia pernah menjadi guru HIS di Air Hitam (Sum-Sel), pegawai menengah Kantor Besar Kereta Api, camat pada kantor Residen Palembang, menjadi gubernur Sumatera Selatan, duta besar RI untuk Republik Sosials Birma dan Kerajaan Nepal, dan masih banyak jabatan lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
- 14) H. Sainan Sagiman
Sekarang menjadi gubernur kepala Daerah Tk. I Sumatera Selatan. Dalam Perang Lima Hari Lima Malam, ia menjabat perwira intel di Telpon 12.

15) Yahya Bahar

Seorang tokoh pejuang di Sumatera Selatan yang mulai memasuki ketentaraan sejak awal revolusi kemerdekaan. Melalui berbagai tugas dan jabatan mencapai pangkat terakhir kolonel. Sekarang menjabat selaku ketua LVRI Sumatera Selatan.

16) Sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh sejarah lainnya, baik yang hanya muncul di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional, misalnya A. Kowi yang banyak bergerak di bidang pers, B.T. Tobing (brigjen purn.), Idham Danal (pernah menjabat ajudan Divisi II dan Inspektorat Jenderal Departemen Pertanian), H. Wahab Sarobu (kolonel purn). pernah menjabat kastaf Kodam IV Sriwijaya, A. Kori, A. Sanaf, H.M. Arma, Makmun Murod, Emil Salim (sekarang menteri negara KLH), dan lain-lain.

e. Hari-hari Bersejarah yang Diperingati

Setiap bangsa mempunyai hari-hari bersejarah yang pada waktu-waktu tertentu diperingati secara khusus dan khikmad. Untuk daerah Sumatera Selatan, seperti juga daerah-daerah lainnya, hari bersejarah yang biasa diikuti antara lain: Tanggal 17 Agustus (Hari Proklamasi Kemerdekaan RI), 1 Oktober (Gerakan penumpasan pemberontakan PKI, tahun 1965), 10 November (Hari Pahlawan), 28 Oktober (Sumpah Pemuda), 5 Oktober (Hari Angkatan Bersenjata), 20 Mei (Hari Kebangkitan Nasional), 21 April (Hari Kartini).

f. Peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya

Selain peninggalan-peninggalan bersejarah yang telah disebutkan di atas, di Kotamadya Palembang masih terdapat peninggalan-peninggalan bersejarah lainnya, antara lain:

1) Gedung Menara Air (*water toren*); merupakan kantor pusat pemerintahan RI di Sumatera Selatan. Di tempat inilah untuk pertama kali, tanggal 3 Oktober 1945, Sang Saka Merah Putih dinaikkan secara resmi.

- 2) **Mesjid Agung Palembang**; didirikan pada akhir abad ke-17 oleh Sultan Abdurachman. Keistimewaan-keistimewaan seperti bangunan-bangunan tua lainnya tidak ada pada mesjid ini. Bentuk bangunan persegi empat panjang, dengan tiga buah pintu masuk yang menonjol ke muka dan melalui pintu-pintu ini orang naik tangga masuk ke dalam mesjid. Bangunannya dilengkapi dengan tiang-tiang di dalamnya. Gaya bangunan dan jendela-jendela kaca yang mengelilinginya, menunjukkan kemungkinan bahwa bangunan ini didirikan di bawah pimpinan seorang arsitek Eropa. Lantainya dibuat dari ubin marmer.
- 3) **Benteng Kuto Besak**; salah satu dari sekian banyak benteng pertahanan yang pernah dibuat oleh Sultan Mahmud Badaruddin II dalam menghadapi Belanda yang kini masih ada. Letaknya di pinggir Sungai Musi, tidak jauh dari Rumah Sakit A.K. Gani dan MONPERA. Di benteng inilah Sultan Mahmud Badaruddin II berjuang mati-matian melawan Belanda, akan tetapi karena perbandingan yang tidak seimbang akhirnya pada tanggal 24 Juni 1821 benteng ini diduduki oleh Belanda di bawah pimpinan Jendral de Kock. Sultan beserta keluarganya diasingkan ke Ternate dan meninggal pada tahun 1853. Benteng-benteng pertahanan lainnya kini sudah tidak ada lagi, misalnya benteng di Pulau Kemaro, Benteng Mangun Tapo, Benteng Tambak Bayo, Benteng Kuto Lamo (sekarang sudah menjadi kompleks (PUSRI), Benteng Muara Sungsang, Benteng Pulau Berang, Benteng Pulau Anyar (ketiga benteng yang disebutkan terakhir berada di Daerah Administratif Tk. II Musi Banyuasin).
- 4) **Rumah Sakit Charitas**; pada waktu Perang Lima Hari Lima Malam merupakan kedudukan batalyon infantrie Belanda. Banyak serangan-serangan yang dilakukan oleh pasukan TRI dan lasykar-lasykar rakyat, tetapi tidak berhasil karena pertahanan Belanda sangat kuat.

- 5) Prasasti Kedukan Bukit; letaknya di Kampung 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II. Prasasti ini "menunjukkan" bahwa letak Kerajaan Sriwijaya di Palembang. Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa letak Kerajaan Sriwijaya bukan di Palembang tetapi di Jambi, Pakanbaru, atau di tempat lainnya.¹⁵
- 6) Rumah Bari; artinya ialah rumah yang dibuat pada zaman dahulu. Arsitekturnya dibuat sedemikian rupa sehingga mempunyai ciri-ciri khas. Di daerah Kotamadya Palembang, yang dimaksud dengan "rumah bari" ialah "rumah limas" yang sudah terkenal sejak zaman Kedatuan Sriwijaya. Penyebarannya bukan hanya di Kotamadya Palembang saja, tetapi meluas sampai ke daerah-daerah, misalnya ke daerah Ogan Komering Ilir. Selain rumah limas, dikenal pula bentuk rumah bari lain yang disebut "rumah tataan", merupakan rumah adat di daerah Pasemah. Pada umumnya rumah limas dan rumah tataan yang ada sekarang ini sudah berumur 150 tahun ke atas atau minimal 175 tahun. Semenjak itu kemudian terputus perkembangan atau pembangunannya sehingga tidak ditemui lagi orang mendirikan rumah limas dan rumah tataan. Pengertian "limas" berasal dari dua perkataan yaitu "lima" dan "emas". Emas adalah logam mulia, jadi di sini sebagai lambang yang mulia, yaitu melambangkan keagungan dan *kesabaran*, kerukunan dan kedamaian, adat sopan-santun, keamanan, kesuburan dan kesentosaan, dan kemakmuran-kesejahteraan. Rumah limas di Palembang dikenal dengan atapnya yang berbentuk piramid terpenggal dengan kemiringan antara 45° – 60° . Di tengah-tengah tutup atap (*bubungan*) diletakkan sebuah ornamen berbentuk *simbar*. Pada sisi kanan dan kiri *simbar* diapit ornamen menyerupai bentuk tanduk kambing yang jumlahnya masing-masing dua buah, tiga buah atau empat buah. Ornamen serupa diletakkan ~~juga di kanan dan kiri~~ tutup cucuran air. Rumah limas ini ditunjang oleh tiang-tiang yang dipancang-

kan ke dalam tanah. Perencanaan yang matang dan pemilihan jenis kayu yang berkualitas tinggi menyebabkan Rumah Limas dapat bertahan lama. Ukuran rumah limas berkisar antara 22,50 x 42 M (rumah limas ukuran besar) dan 10,50 x 30 M (rumah limas ukuran kecil). Tata ruang rumah limas diatur berdasarkan stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat Kesultanan Palembang.

BAB III SIKAP TERHADAP LINGKUNGAN ALAM

3.1. Dari Mana Responden Belajar Sejarah

Salah satu indikator seberapa besar minat para siswa terhadap pelajaran sejarah dapat dilihat dari seberapa jauh daya ingat mereka terhadap buku sejarah yang dipergunakan pada waktu duduk di bangkuk Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Dari 30 responden yang diwawancarai, 46% mengatakan pernah membaca buku *Sejarah Nasional Indonesia*, 13,5% pernah membaca buku *Sejarah Dunia*, 10,8% pernah membaca buku *Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa* (PSPB), 2,7% pernah membaca buku *Tiga Puluh Tahun Indonesia Merdeka*, dan 27% menyatakan sudah lupa terhadap judul buku yang pernah dibaca. Mengenai angka-angka di atas, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel di atas, ternyata responden yang sudah tidak ingat lagi terhadap buku sejarah yang dipergunakan waktu di SLTA cukup banyak. Kenyataan ini menunjukkan kecenderungan bahwa lulusan SLTA di Kotamadya Palembang kurang berminat terhadap pelajaran sejarah. Responden yang menjawab pernah membaca buku *Sejarah Nasional Indonesia* paling banyak dibandingkan dengan buku yang lain. Timbul pertanyaan,

Tabel 1 Buku Sejarah yang Pernah Dibaca

No.	Klasifikasi Jawaban	Jumlah Responden	Persentasi
1	Sejarah Nasional Indonesia	17	46
2	Sejarah Dunia	5	13,5
3	P S P B	4	10,8
4	30 Tahun Indonesia Merdeka	1	2,7
5	Lupa Judulnya	10	27
J u m l a h		37	100

Keterangan : n = 30. Jawaban boleh lebih dari satu.

”Mengapa bukan buku PSPB yang paling banyak dibaca?”, padahal buku inilah yang dianjurkan untuk dipergunakan dari Sekolah Dasar, SLTP hingga SLTA. Dari tabel di atas yang membaca buku PSPB hanya 10,8%. Sebenarnya merupakan suatu hal yang wajar, sebab mata pelajaran PSPB mulai diajarkan pada tahun 1985, sedangkan responden yang lulus sesudah tahun 1985 hanya 5 orang.

Jawaban responden dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- a. Buku *Sejarah Nasional Indonesia* merupakan buku wajib yang harus dibaca oleh setiap siswa SLTA. Isi buku ini lebih mudah dimengerti dibandingkan dengan buku *Sejarah Dunia*.
- b. Isi buku *Sejarah Nasional Indonesia* lebih menarik minat baca sebab banyak menceritakan zaman kerajaan-kerajaan (Majapahit, Mataram, Sriwijaya). Di antara kerajaan-kerajaan yang diceritakan, cerita Kerajaan Majapahitlah yang paling menarik.
- c. Guru-guru SLTA lebih menguasai bahan-bahan *Sejarah Nasional Indonesia* dibandingkan dengan *Sejarah Dunia*.

- d. Pelajaran Sejarah Indonesia ditulis seperti novel, misalnya "Kisah Saur Sepuh", "Ken Arok", dan lain-lain.
- e. Mengenai mengapa buku *Sejarah Dunia* cukup banyak dibaca, alasannya ialah karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran wajib bagi SLTA, menceritakan tentang pemimpin negara-negara tetangga yang berjuang demi kemerdekaan bangsanya.
- f. Adapun responden yang menjawab lupa judul buku yang dipergunakan, alasannya ialah karena mereka sudah lama meninggalkan bangku SLTA sehingga sulit mengingatnya, judul buku kurang mendapat perhatian, kurang tertarik pada mata pelajaran sejarah.

3.2 Cukup atau Tidaknya Buku Sejarah yang Pernah Dibaca

Dari Tabel I telah dapat diketahui mengenai buku pelajaran sejarah yang dipergunakan pada waktu di SLTA. Selanjutnya akan diukur pula mengenai cukup atau tidaknya buku-buku sejarah yang dibaca. Dari 30 responden yang diwawancarai, 96,7% menyatakan belum cukup dengan bacaan yang pernah dibaca, dan hanya 3,3% yang menyatakan sudah cukup. Angka ini menunjukkan bahwa buku sejarah yang dianjurkan belum mencukupi kebutuhan responden. Angka ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Cukup atau Tidaknya Buku Sejarah yang Dibaca

No.	Klasifikasi Jawaban	Jumlah Responden Yang Menjawab	Persentasi
1	Cukup	1	3,3
2	Tidak cukup	29	96,7
	Jumlah	30	100

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh responden membutuhkan tambahan bahan bacaan sejarah.

Di bawah ini diketengahkan alasan responden mengapa buku-buku sejarah yang dianjurkan dibaca tidak atau belum mencukupi.

- a. Buku sejarah yang ada atau tersedia, isinya hanya sedikit yang bisa dimengerti.
- b. Buku yang ada hanya memberikan garis besarnya saja. Selain itu hampir tidak ada cerita mengenai sejarah Sumatera Selatan.
- c. Jam pelajaran sejarah sangat terbatas sehingga materi yang seharusnya diberikan tidak dapat diselesaikan sesuai dengan target.
- d. Guru sejarah sering menerangkan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan sejarah sehingga materi yang seharusnya diterangkan tidak diterangkan.
- e. Sekolah tidak menyediakan buku-buku sejarah yang dapat dipergunakan sebagai tambahan bacaan.
- f. Kesempatan untuk membaca terbatas karena kesibukan sehari-hari.
- g. Guru sejarah kurang mempunyai kemampuan di bidang sejarah, yang diterangkan hanya yang terdapat dalam buku paket.
- h. Pelajaran sejarah dianggap lebih rendah dibandingkan dengan pelajaran lain.

3.3 Usaha Responden untuk Memperoleh Bacaan atau Pelajaran Sejarah

Telah diuraikan terdahulu bahwa buku atau pelajaran sejarah yang didapat di sekolah dirasakan kurang mencukupi, sehingga ada usaha dari para responden menambah pengetahuannya di luar sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Usaha Responden Memperoleh Pengetahuan Sejarah

No.	Klasifikasi Jawaban	Jumlah Responden yang Menjawab	Persentasi
1	Buku sejarah lainnya di perpustakaan	11	28,95
2	Cerita lisan	10	26,32
3	Mass media	11	28,95
4	Tempat/peninggalan bersejarah	4	10,53
5	Tidak ada usaha lain	2	5,26
	J u m l a h	38	100

Keterangan : Jawaban boleh lebih dari satu.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 28,95% dari jumlah seluruh responden mengatakan bahwa mereka memperoleh pengetahuan sejarah dari buku-buku sejarah yang ada di perpustakaan. Angka yang sama (28,95%) memperoleh pengetahuan sejarah dari media massa (koran, majalah, radio, televisi dan lain-lain); menyusul dari cerita lisan (cerita mitos/legenda yang disampaikan oleh "orang tua"); 10,53% memperoleh pengetahuan sejarah dari hasil kunjungan ke tempat-tempat peninggalan bersejarah, dan 5,26% menyatakan tidak ada usaha lain untuk memperoleh pengetahuan sejarah.

Penjelasan lebih lanjut tentang mereka yang memperoleh pengetahuan sejarah dari perpustakaan, pada umumnya mereka lebih menyukai bacaan-bacaan fiksi atau hal-hal yang berbau mitos (cerita kepahlawanan, kesaktian, keperkasaan), sedangkan bagi responden yang menyatakan memperoleh pengetahuan sejarah dari media massa terbatas pada siaran televisi dan radio serta meminjam koran/majalah dari orang lain.

Tabel 4 Tempat-tempat Bersejarah yang Dikenal

No.	J a w a b a n	Jumlah Responden	Persentasi
1	Museum Sumatera Selatan	9	16
2	Makam raja-raja	20	36,36
3	Benteng Kuto Besak	5	9
4	Mesjid Agung Palembang	1	1,8
5	Rumah Adat Bayumi Palembang	1	1,8
6	Rumah Bari Palembang	2	3,6
7	Monpera	2	3,6
8	TMP Kalibata Jakarta	2	3,6
9	Lobang Buaya Jakarta	3	5,5
10	Gedung Asia Afrika Bandung	1	3,6
11	Monumen Krawang – Bekasi	1	3,6
12	Benteng Raffeles Bengkulu	1	3,6
13	Museum Perjuangan Yogyakarta	1	3,6
14	Candi Borobudur	1	3,6
15	Kraton Solo & Yogyakarta	1	3,6
16	Lupa/belum ada yang tahu	5	10,9
	J u m l a h	55	100

Keterangan : n = 30.

3.4 Alat dan Benda yang Dipakai Responden untuk Dapat Mengingat Sejarah (Mnemonic Devices)

a. Tempat-tempat Bersejarah

Untuk mengetahui lebih jauh tentang minat siswa terhadap sejarah dapat pula dilihat dari minat siswa terhadap tempat-tempat bersejarah, misalnya prasasti, makam-makam, museum, monumen, benteng, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dari hasil jawaban responden ternyata makam-makam menduduki tempat paling atas bagi perhatian para siswa, yaitu 36,36%; kemudian berturut-turut disusul museum (16%), dan Benteng Kuto Besak (9%). Mengenai tempat-tempat bersejarah yang dikenal para siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

b. Tempat-tempat bersejarah yang pernah dikunjungi

Pada tabel 4 telah diketahui beberapa tempat bersejarah yang dikenal para responden. Selanjutnya akan dilihat tempat-tempat bersejarah yang pernah dikunjungi, seperti dapat dilihat dapat tabel berikut ini:

Tabel 5 Tempat-tempat Bersejarah yang Pernah Dikunjungi

No.	J a w a b a n	Jumlah Responden	Persentasi
1	Museum Sumatera Selatan	18	40
2	Monpera	8	17,7
3	Monumen 5 hari-5 malam	4	8,9
4	Monas, Jakarta	4	8,9
5	Candi Borobudur	2	4,4
6	Rumah Bari	4	8,9
7	Benteng Kuto Besak	2	4,4
8	Lobang Buaya, Jakarta	2	4,4
9	Kraton Yogya - Solo	2	2,2
	J u m l a h	45	100

Keterangan : n = 30. Jawaban boleh lebih dari satu.

Tabel di atas menunjukkan bahwa Museum Sumatera Selatan lebih banyak dikunjungi oleh para responden, menyusul Monpera, Monumen Perjuangan Lima Hari Lima Malam, Rumah Bari dan selanjutnya. Mengapa Museum Sumatera Selatan ini lebih banyak dikunjungi? Hal ini disebabkan:

- 1) Setiap siswa SLTA pada waktu tertentu, misalnya sebelum menempuh ujian akhir, diwajibkan mengunjungi Museum Sumatera Selatan dan memberikan laporannya.
- 2) Koleksinya cukup lengkap dibandingkan dengan koleksi yang ada di Museum Sultan Badaruddin II koleksinya meliputi alat-alat mata pencaharian, benda-benda keramik, hasil-hasil tenunan, foto-foto perjuangan, beberapa patung peninggalan zaman Hindu, hasil-hasil kebudayaan megalitikum, dan lain-lain.
- 3) Museum ini terbuka untuk umum dan para pengunjung tidak dipungut bayaran. Prosedur untuk masuk secara rombongan tidak berbelit-belit.

Jika diperhatikan tabel 4 dan tabel 5, maka terlihat suatu kontradiksi. Pada tabel 4, tempat-tempat bersejarah yang paling dikenal adalah makam-makam, kemudian baru menyusul Museum Sumatera Selatan, Benteng Kuto Besak, dan selanjutnya, sedangkan pada tabel 6 tempat bersejarah yang paling banyak dikunjungi oleh para siswa ialah Museum Sumatera Selatan (40%). Hal ini berarti meskipun mereka mengenal makam-makam yang memang sangat terkenal di kalangan rakyat, tetapi tidak berarti mereka telah mengunjunginya. Mereka mengenal makam-makam itu berdasarkan cerita dari mulut ke mulut (secara lisan) atau dari cerita guru sejarah pada waktu pelajaran sejarah; untuk kalangan tertentu makam-makam — terutama makam-makam yang terletak di Bukit Siguntang — dianggap keramat. Dari beberapa sumber yang diketahui, tempat ini sering dikunjungi oleh orang-orang yang meminta "berkah" atau bentuk-bentuk pertolongan lainnya. Guna mengetahui lebih lanjut maksud kedatangan para siswa di tempat-tempat peninggalan

sejarah seperti yang telah disebutkan di atas dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

- c. Dalam rangka apa siswa-siswa mengunjungi tempat bersejarah?

Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 Tujuan Kunjungan ke Tempat-tempat Bersejarah

No.	Klasifikasi Jawaban	Jumlah Jawaban Responden	Prosentasi
1	Berlibur/Berdarmawisata	18	60
2	Tugas (dari sekolah)	5	16,6
3	Sengaja datang	1	3,3
4	Lupa/tidak ingat	6	20
	J u m l a h	30	100

Dari tabel di atas persentasi tertinggi maksud kunjungan adalah untuk berlibur/berdarmawista (60%), kemudian disusul dalam rangka tugas dari sekolah (kegiatan ekstra kurikuler). Mengenai klasifikasi "sengaja datang" merupakan suatu jawaban yang kabur, yang sebenarnya dapat dikategorikan berlibur/berdarmawisata, tetapi konotasinya ada unsur ketidaksengajaan, tidak direncanakan. Sebagai contoh, seseorang yang menjenguk sanak familinya di Jakarta lantas diajak pergi ke Monumen Pancasila Sakti. Jadi kedatangannya bukan dalam rangka berlibur/berdarmawista atau tugas sekolah; kepergiannya ke tempat-tempat bersejarah lebih bersifat perorangan. Mengenai responden yang menjawab lupa atau tidak ingat dalam kesempatan apa mereka mengunjungi tempat-tempat bersejarah, hal

ini disebabkan kunjungan mereka telah dilaksanakan pada waktu yang telah lama berlalu sehingga mereka tidak ingat lagi.

d. Kesan ketika mengunjungi tempat-tempat bersejarah

Setelah responden mengunjungi tempat-tempat bersejarah, mereka mempunyai kesan yang berbeda-beda. Kesan-kesan yang diperoleh oleh para responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7 Kesan Responden Ketika Mengunjungi Tempat-tempat Bersejarah

No.	Klasifikasi jawaban	Jumlah Responden yang menjawab	Persentasi
1	Senang, bangga, kagum, terharu, sedih, bersyukur	23	67.65
2	Tertarik/dapat mengetahui sejarah/kebudayaan pada zaman dulu	11	32,35
	J u m l a h	34	100

Keterangan : n = 30. Jawaban boleh lebih dari satu

Dari kesan-kesan yang diberikan dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Responden merasa senang ketika mengunjungi tempat-tempat yang mengandung nilai-nilai historis, terutama yang ada di museum dan monumen-monumen.
- 2) Merasa senang karena mendapat tambahan pengetahuan sejarah.
- 3) Merasa senang karena bersama-sama teman bisa berekreasi.

- 4) Merasa bangga melihat hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia pada zaman dahulu kala, yang meskipun dengan alat yang sederhana tetapi bisa menghasilkan karya yang bermutu; dengan peralatan yang sederhana telah dapat mengelola tanah pertanian dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- 5) Merasa bangga karena para pahlawan bangsa -- meskipun dengan pengorbanan yang cukup besar -- telah dapat mengusir penjajah.
- 6) Merasa sedih dan terharu karena hasil karya nenek moyang kita kurang dipelihara dan dihargai oleh generasi sekarang.
- 7) Merasa sedih karena para pahlawan kita tidak bisa merasakan hidup di alam merdeka.
- 8) Merasa sedih betapa sengsaranya tokoh-tokoh pejuang kita dahulu.
- 9) Tertarik untuk mengenal lebih dekat mengenai kehidupan nenek moyang kita pada zaman dahulu.

3.5 Tokoh Sejarah

Telah disinggung pada Bab II bahwa di Kotamadya Palembang terdapat tokoh-tokoh sejarah baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Tokoh-tokoh ini ada yang muncul pada tingkat provinsi (lokal), tetapi banyak juga yang menjadi tokoh di tingkat nasional.

Dari hasil interview dengan para responden, maka beberapa tokoh sejarah serta jasa-jasanya dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8 Tokoh-tokoh Sejarah dan Jasa-jasanya

No.	Yang dianggap tokoh sejarah	Jasa-jasa *)	Jumlah jawaban responden	Persentase
1	A.K. Gani	b	13	20,63
2	Bambang Utoyo	b	12	19,04
3	Alamsyah R.P.N.	a,b,c	11	17,46
4	Ibnu Sutowo	b	5	7,94
5	Sainan Sagiman	a,b,c	2	3,17
6	Yahya Bahar	b	4	6,35
7	Wahab Sarobu	b	2	3,17
8	Asnawi Mangku Alam	b,c	1	1,59
9	Zainal A. Fikri	c	1	1,59
10	Makmun Murod	b	1	1,59
11	A.S. Mattjik	b	1	1,59
12	Yunus Effendi	c	1	1,59
13	Tidak tahu/tidak menjawab	—	—	14,38
	J u m l a h		63	100

Keterangan : n = 30. Jawaban boleh lebih dari satu.

- *)
- a. Menggalang persatuan dan kesatuan bangsa
 - b. Berjasa dalam perjuangan mengusir penjajah
 - c. Berjasa di bidang pembangunan dan sosial kemasyarakatan
 - d. Tidak menjawab, tidak tahu, tidak ada yang dianggap tokoh

Dari tabel di atas (tabel 8), A.K. Gani merupakan tokoh paling populer di kalangan para siswa (20,63%), disusul oleh Bambang Utoyo, Alamsyah Ratu Perwiranegara, Ibnu Sutowo, Yahya Bahar, dan seterusnya.

Dalam hal memilih siapa tokoh-tokoh di daerah Provinsi Sumatera Selatan, kelihatan pilihan itu sangat subjektif sifatnya. Pemilihan kelima tokoh yang disebutkan di atas memang ber-alasan sebab mereka cukup menonjol, khususnya pada waktu revolusi phisiik. Suatu hal yang agak ganjil dalam pemilihan tokoh-tokoh ini adalah tidak terpilihnya tokoh-tokoh yang cukup berbobot baik di tingkat lokal maupun nasional; misalnya tokoh Asnawi Mangku Alam dan Makmun Murod, yang keduanya hanya memperoleh persentasi 1,59%. Telah disebutkan terdahulu bahwa pemilihan tokoh-tokoh sejarah sangat subjektif sifatnya, misalnya terpilihnya Yunus Effendi yang menjabat sebagai lurah. Jadi pilihan ini hanya melihat tokoh yang paling dekat dengan lingkungan responden. Mengenai tokoh-tokoh sejarah di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat kembali pada Bab II.

Dari tabel 8 terekam pula adanya responden yang tidak dapat menyebutkan siapa tokoh-tokoh sejarah pada abad ke-20. Lima responden hanya bisa menyebut Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai tokoh sejarah, padahal seperti kita ketahui sultan ini hidup pada abad ke-19 dan telah meninggal pada tahun 1853. Oleh karena jawaban kelima responden ini bukan seperti yang dimaksudkan, maka bisa dianggap mereka tidak tahu; sedangkan tiga responden lainnya, sama sekali tidak dapat menunjukkan tokoh-tokoh sejarah yang ada.

3.6 Sikap Responden terhadap Tempat-tempat atau Benda-Benda Bersejarah

Pada masa pembangunan ini tampak adanya semacam kontradiksi antara pembangunan dan usaha untuk melestarikan lingkungan, terutama di bidang kebudayaan (hasil cipta, karsa dan karya) berupa bangunan-bangunan kuno dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Demi pembangunan seringkali tempat-tempat bersejarah digusur, dibongkar atau diduduki untuk tempat kediaman pribadi atau pusat perbelanjaan. Sebagai contoh rumah kediaman A.K. Gani di Jalan TP Rustam Effendi. Rumah

ini dijadikan sebagai Gedung Perjuangan, tetapi kemudian di tempat ini dibangun kompleks pertokoan, sedangkan rumahnya dipindahkan ke tempat lain di Jalan Merdeka. Walaupun bangunannya masih berdiri utuh namun nilai historisnya menjadi berkurang.

Contoh lainnya adalah cagar budaya di Kedukan Bukit (Kampung 35 Ilir, Kecamatan Ilir Barat II). Sebenarnya di daerah cagar budaya tidak boleh didirikan bangunan-bangunan pribadi, tetapi kenyataannya telah ada bangunan-bangunan milik orang-orang tertentu. Masih banyak contoh-contoh lainnya, namun dua contoh tersebut telah memberikan ilustrasi kepada kita betapa daerah/tempat-tempat bersejarah tidak mendapat perlakuan yang selayaknya. Timbul pertanyaan, "Bagaimana sikap para responden jika peninggalan atau tempat-tempat bersejarah digusur, diduduki atau dibongkar?". Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Pandangan dan Sikap kalau Tempat Bersejarah Digusur, Diduduki atau Dibongkar

No.	Klasifikasi jawaban	Jawaban Responden	Persentasi
1	Menentang/prihatin	27	90
2	Setuju, tetapi dipindahkan ke tempat lain	2	6,67
3	Tidak ada pendapat	1	3,33
	J u m l a h	30	100

Dari tabel di atas diketahui 90% responden menentang pembongkaran atau pengusuran tempat-tempat bersejarah; 6,66% mengatakan setuju dengan syarat bangunannya dipindahkan ke tempat lain, dan 3,33% mengatakan "terserah",

mau dipindah boleh, tidak dipindah juga tidak apa-apa. Secara rinci para responden memberikan alasan sebagai berikut.

- a. Responden menentang adanya penggusuran atau pembongkaran karena nilai-nilai historis benda-benda bersejarah akan berkurang.
- b. Karena benda-benda bersejarah itu mempunyai kekuatan gaib, maka jika dipindahkan atau dibongkar akan berakibat tidak baik.
- c. Akan terjadi kerusakan-kerusakan.
- d. Bagi responden yang menyatakan setuju dipindahkan ke tempat lain, dengan pertimbangan di tempat yang baru ini benda-benda bersejarah itu akan menjadi lebih baik (terawat).
- e. Pemandahan bisa saja dilakukan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintah yang dianggap lebih penting.
- f. Pemandahan boleh dilakukan, tetapi nilai-nilai historisnya jangan sampai berkurang.

3.7 Peranserta dalam Hari-hari Bersejarah

Seperti diketahui setiap bangsa mempunyai hari-hari bersejarah yang selalu diperingati. Bangsa Indonesia mempunyai hari-hari bersejarah yang cukup banyak yang setiap tahun diperingati. Hari-hari bersejarah diperingati dengan upacara-upacara tertentu. Upacara-upacara tertentu yang sering diikuti responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Upacara-upacara yang Biasa Diikuti

No.	Upacara yang diperingati	Jumlah Responden yang ikut upacara	Persentasi
1	17 Agustus	30	33,71
2	10 Oktober	10	11,24
3	28 Oktober	16	17,98
4	10 November	10	11,24
5	1 Oktober	12	13,48
6	2 Mei	5	5,62
7	21 April	2	2,4
8	5 Oktober	2	2,24
9	20 Mei	1	1,12
10	29 November (HUT KORPRI)	1	1,12
J u m l a h		89	100

Keterangan : n = 30. Jawaban boleh lebih dari satu.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa upacara yang paling banyak diikuti oleh para siswa adalah upacara tanggal 17 Agustus, disusul oleh upacara-upacara tanggal 28 Oktober, Hari Sumpah Pemuda (17,98%); tanggal 1 Oktober, Hari Kesaktian Pancasila (13,48%); tanggal 10 November, Hari Pahlawan (11,24%), dan seterusnya.

Alasan para responden mengikuti upacara tanggal 17 Agustus ialah sebagai berikut.

- a. Hari proklamasi kemerdekaan Indonesia, tanggal 17 Agustus diperingati secara besar-besaran baik di kampung-kampung maupun di sekolah. Menurut beberapa responden, upacara ini dilaksanakan cukup meriah dan menarik.
- b. Pada upacara peringatan ini sering dipentaskan drama kepahlawanan, kesenian tradisional. Hal ini sangat menarik bagi responden.

- c. Di sekolah peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia merupakan upacara yang harus diikuti para siswa (wajib).
- d. Peringatan upacara kemerdekaan Indonesia menimbulkan rasa patriotisme bagi generasi muda.

Bagi responden yang mengikuti upacara peringatan tanggal 28 Oktober memberikan alasan bahwa tanggal ini merupakan tanggal yang penting, sebab tanpa ini belum tentu kesatuan dan persatuan bangsa akan tercipta; sedangkan tanggal 1 Oktober mendapat tempat yang khusus di hati para siswa, karena merupakan suatu kenangan pahit bagi bangsa Indonesia. Mengenai bagaimana kesan para responden setiap mengikuti upacara dapat dilihat pada uraian selanjutnya.

3.8 Kenangan yang Diperoleh Setiap Mengikuti Upacara

Berdasarkan pengamatan, setiap mengikuti upacara tertentu para responden mempunyai kesan yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian seperti yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11 Kenangan yang Diperoleh Setiap Mengikuti Upacara

No.	Klasifikasi jawaban	Jumlah Responden yang menjawab	Persentasi
1	Haru/bangga	7	22,58
2	Teringat kembali jasa para pahlawan	21	67,74
3	Tidak punya kenangan, hanya sekedar memenuhi kewajiban	3	9,68
Jumlah		31	100

Keterangan : n = 30. Jawaban boleh lebih dari satu

Berdasarkan tabel di atas, 22,58% mengatakan adanya perasaan haru bercampur bangga setelah mengikuti upacara dan persentasi terbesar (67,74%) menyatakan teringat kembali jasa-jasa para pahlawan terhadap nusa dan bangsa. Termasuk ke dalam kelompok ini adalah korban keganasan pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Pada upacara peringatan Hari Kesaktian Pancasila (1 Oktober) mereka mempunyai kesan yang mendalam. Mereka dapat menghayati kejadian ini, sebab mereka sering menyaksikan foto-foto atau film dokumenter yang menggambarkan bagaimana kesadisan orang-orang Komunis. Selain pendapat atau kesan di atas terdapat pula jawaban yang mengatakan bahwa mereka (9,68%) tidak mempunyai kesan apa-apa. Mereka ikut upacara hanya sekedar memenuhi kewajiban. Terhadap jawaban ini kita merasa cukup prihatin.

BAB IV ASPEK PENGETAHUAN

Ingatan seseorang mengenai pengetahuan tertentu ditentukan oleh banyak faktor. Pada tingkat pertama sejauh mana informasi yang diterimanya itu memiliki tingkat keintiman dalam sistem-sistem yang berfungsi dalam diri seseorang. Tingkat keintiman itu juga dipengaruhi oleh suasana ketika informasi tersebut masuk ke dalam diri seseorang. Tidak semua informasi berhasil masuk ke dalam gudang data (*storage*) seseorang. Dari semua yang masuk *storage* itu tidak semua pula mudah diingat, tergantung keintiman informasi itu terhadap dirinya.

Hal yang sama juga berlaku pada pengetahuan sejarah. Titik perhatian seseorang tidak sama. Ada orang yang bisa mengingat dengan mudah satu peristiwa sejarah dari topiknya, waktunya, atau tempatnya. Ada yang tertarik dengan dimensi nasional, di samping yang lain tertarik dengan dimensi internasional, atau bahkan dimensi lokal saja. Bagaimana kecenderungan dimensi-dimensi itu pada masyarakat Palembang, mungkin dapat diwakili oleh informasi yang diberikan para responden.

4.1 Dimensi Ruang Nasional

4.1.1 Pengetahuan Mengenai Kerajaan Sriwijaya

Pertanyaan yang diajukan ialah, "Kerajaan Sriwijaya ada-

lah Kerajaan . . . ?” Jawaban dari para responden dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 12 Dimensi Ruang Nasional dalam Aspek Topik: Kerajaan Sriwijaya.

No.	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		Salah	Betul
		Salah	Betul	Salah	Betul		
1	Pertanian	2	–	–	–	2	–
2	Perdagangan	–	13	–	15	–	28
3	Industri	–	–	–	–	–	–
	Jumlah	2	13	–	15	2	28
	Perbandingan (%)	13,33	86,67	0	100	6,67	93,33

Keterangan : n = 30

Berdasarkan jawaban ini di atas diketahui bahwa pengetahuan responden mengenai basis kekuatan atau sistem mata pencaharian rakyat Kerajaan Sriwijaya cukup baik. Dari jawaban 30 responden, 28 di antaranya (93,3%) menjawab benar, dan hanya dua responden (6,67%) yang menjawab salah. Jika jawaban tersebut di atas dibedakan menjadi dua klasifikasi, yaitu dari lulusan SLTA Umum (SMA) dan lulusan SLTA Kejuruan, maka yang disebut terakhir menjawab benar semua (100%), sedangkan dari SLTA Umum dua responden menjawab salah (6,67%).

a. Untuk yang menjawab benar

Kota Palembang, yang menurut responden diyakini sebagai kota Kerajaan Sriwijaya, terletak di tepian Sungai Musi, memungkinkannya sebagai kota dagang. Melalui Sungai Musi transportasi jalur perdagangan dapat dilaksanakan dengan mudah, dibandingkan dengan jalan darat. Dengan mempergunakan rakit, perahu atau kapal, para pedagang dapat membawa barang-barang dagangannya.

b. Untuk yang menjawab salah

Pulau Sumatera yang cukup subur dan luas memungkinkan sebagian besar rakyatnya hidup sebagai petani. Responden menganggap perdagangan melalui transportasi air (sungai dan laut) bukanlah hal yang mudah.

Suatu hal yang menarik perhatian dari jawaban responden, adalah tidak seorang pun yang menjawab pusat Kerajaan Sriwijaya sebagai kota industri (kerajinan tangan), padahal jika dilihat sekarang ini, Kota Palembang disebut sebagai kota industri.

4.1.2 Peristiwa Serangan Sultan Agung ke Batavia

Jawaban dari para responden terhadap peristiwa serangan Sultan Agung ke Batavia cukup bervariasi. Keempat pilihan jawaban terisi semua. Jawaban dari para responden dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 13 Dimensi Ruang Nasional dalam Aspek Waktu: Serangan Sultan Agung ke Batavia

No.	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SLTA U		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Tahun 1627	—	10	—	6	—	16
2	Tahun 1672	3	—	4	—	7	—
3	Tahun 1726	2	—	4	—	6	—
4	Salah semua	—	—	1	—	1	—
	Jumlah	5	10	9	6	14	16
	Perbandingan (%)	33,33	66,67	60	40	46,67	53,33

Keterangan : n = 30.

Dari tabel di atas diketahui bahwa antara jawaban yang benar dan salah hampir sama (53,33% : 46,67%). Hal ini disebabkan :

- a. Tahun pilihan jawaban secara sekilas-pintas hampir sama
- b. Peristiwa ini sudah lama terjadi
- c. Jarang mendengar cerita ini

Berlainan dengan tabel 12, tabel 13 memperlihatkan jawaban yang benar lebih banyak diberikan oleh lulusan SLTA Umum, yaitu 10 responden (66,67%), 5 responden (33,33%) menjawab salah; sedangkan SLTA Kejuruan 6 responden (40%) menjawab benar, 9 responden (60%) menjawab salah.

4.1.3 Organisasi yang Didirikan Tahun 1912

Aspek pengetahuan yang ditanyakan adalah mengenai apa yang didirikan pada tahun 1912. Jawaban dari pertanyaan ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 14 Dimensi Ruang Nasional dalam Aspek Gabungan Topik dan Waktu: Organisasi yang Didirikan Tahun 1912

No.	Pilihan Jawaban	Jawaban	
		Salah	Benar
1	Muhamadiyah	–	19
2	SDI	8	–
3	SI	3	–
	J u m l a h	11 (36,67)	63,33

Keterangan : n = 30.

Dari tabel di atas diketahui 19 responden menjawab bahwa tahun 1912 adalah tahun didirikannya Organisasi Muhammadiyah, 8 responden menjawab tahun didirikannya Serikat Dagang Islam, dan 3 orang menjawab tahun didirikannya Serikat Islam. Jawaban yang benar terhadap pertanyaan ini hanya sedikit. Hal ini mungkin karena responden mengacaukannya dengan kelahiran Serikat Islam.

4.1.4 Peristiwa Pemberontakan Peta di Blitar

Tentara Pembela Tanah Air atau Peta didirikan Jepang 3 Oktober 1943. Perlakuan yang kurang baik terhadap anggota Peta memunculkan kekecewaan dan di beberapa tempat bahkan berubah menjadi dendam. Salah satu dari bentuk reaksi itu adalah munculnya pemberontakan Peta Blitar, tanggal 14 Februari 1945, di bawah pimpinan Supriadi. Pertanyaan yang diajukan kepada responden adalah siapa pemimpi Pemberontakan Peta Blitar. Jawaban dari para responden terhadap pertanyaan ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 15 Dimensi Ruang Nasional dalam Aspek Pengetahuan Pokok: Peta Blitar

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Slamet Riyadi	5	—	1	—	6	—
2	Supriadi	—	9	—	11	—	20
3	Mulyadi	1	—	3	—	4	—
	Jumlah	6	9	4	11	10	20
	Perbandingan (%)	40	60	26,67	73,33	33,33	66,67

Keterangan : n = 30.

Dari tabel di atas dapat dilihat 20 responden (66,67%) menjawab benar, 10 responden (33,33%) menjawab salah. Jawaban yang benar lebih banyak diberikan oleh lulusan SLTA Kejuruan yaitu 55%, sedangkan SLTA Umum 45%.

4.1.5. Letak Pusat Pemerintahan pada Zaman Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) Tahun 1948/1949

Mengenai pengetahuan responden tentang pusat pemerintahan pada zaman Pemerintahan Darurat Republik Indonesia

(PDRI) di tahun 1948/1949, para responden banyak memberikan jawaban yang salah (63,33%). Di antara para responden ada yang menjawab Sumatera Barat sebagai pusat PDRI (53,33%), Aceh 10%; yang menjawab benar hanya 36,67%. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 16 Dimensi Ruang Nasional dalam Aspek Tempat: Pemerintahan PDRI

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Sumatera Selatan	6	–	10	–	16	–
2	Aceh	2	–	1	–	3	–
3	Yogyakarta	–	7	–	4	–	11
	Jumlah	8	7	11	4	19	11
	Perbandingan (%)	53,33	73,33	73,33	26,67	63,33	36,67

Keterangan : n = 30

Jika dilihat dari sudut waktu, aspek pengetahuan mengenai hal di atas, seharusnya diketahui para responden dengan baik, sebab kejadian atau peristiwa ini, untuk ukuran waktu perjalanan sejarah, termasuk hal atau kejadian yang baru (sejarah kontemporer). Akan tetapi kenyataannya, seperti terlihat pada tabel di atas, jawaban responden yang diperoleh banyak yang salah. Kurangnya pengetahuan responden mengenai hal tersebut antara lain disebabkan:

- a. Guru tidak banyak menyinggung masalah ini
- b. Kurang tertarik pada peristiwa ini
- c. Bukan merupakan peristiwa yang penting
- d. Tidak begitu hafal dengan tahun-tahun kejadian
- e. Merasa pernah mendengar bahwa Sumatera Barat dan Aceh pernah menjadi pusat pemerintahan RI pada zaman Revolusi Fisik

4.2 Dimensi Internasional

4.2.1 Aspek Pengetahuan Mengenai Perjanjian Camp David

Terhadap pengetahuan mengenai hal ini, 16 responden (53,33%) tidak mengetahuinya, dan hanya 14 responden (46,67%) yang menjawab benar. Pengetahuan mengenai Perjanjian *Camp David* ini lebih dikuasai oleh lulusan SLTA Umum dibandingkan SLTA Kejuruan. Dari lulusan SLTA Umum tercatat 8 orang (57,14%) yang menjawab benar, sedangkan SLTA Kejuruan hanya 6 orang (42,86%). Mengenai angka-angka ini lebih lanjut lihat tabel berikut.

Tabel 17 Dimensi Internasional dalam Aspek Topik: Perjanjian Camp David

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Inggris	6	–	6	–	12	–
2	Amerika Serikat	–	8	–	6	–	14
3	Perancis	1	–	3	–	4	–
	J u m l a h	7	8	9	6	16	14
	Perbandingan (%)	46,67	53,33	60	40	53,33	46,67

Keterangan : n = 30

Kurangnya pengetahuan responden mengenai hal di atas, mungkin karena :

- Dalam memberikan pelajaran sejarah, guru sejarah tidak menyinggung masalah perjanjian *Camp David*.
- Tidak menemukannya dalam buku-buku sejarah yang ada di sekolah.
- Tidak atau belum mengikuti berita-berita di koran, majalah, radio, TV, dan lain-lain.
- Tidak begitu tertarik pada masalah-masalah internasional.

4.2.2 Pengetahuan mengenai Pembentukan ASEAN

ASEAN (*Association of South East Asian Nation*) atau Perhimpunan Bangsa-bangsa Asia Tenggara, didirikan berdasarkan Deklarasi Bangkok, pada tanggal 8 Agustus 1967, atas prakarsa lima orang menteri luar negeri (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura).

Mengenai berdirinya ASEAN ini, setidaknya-tidaknya sudah didapat siswa di bangku Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), atau bahkan sejak Sekolah Dasar. Kendatipun demikian, masih banyak lulusan SLTA, baik lulusan SLTA Umum maupun Kejuruan yang tidak mengetahui pembentukan ASEAN ini. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18 Dimensi Internasional dalam Aspek Gabungan Waktu dan Tempat: Dasar Pembentukan ASEAN

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Denpasar	6	—	1	—	7	—
2	Manila	1	—	6	—	7	—
3	Bangkok	—	8	—	8	—	16
	Jumlah	7	8	7	8	14	16
	Perbandingan (%)	46,67	53,33	46,67	53,33	46,67	53,33

Keterangan : n = 30

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya 16 responden (53,33%) yang menjawab benar dan 14 responden (46,67%) yang menjawab salah. Jawaban yang salah dan benar yang diberikan responden lulusan SLTA Umum dan Kejuruan sama, masing-masing tujuh responden dan delapan responden. Pada tabel di atas, Kota Denpasar mendapat tujuh suara dan Manila tujuh suara. Mengapa hampir separuh dari responden yang men-

jadi sampel memberikan jawaban yang salah? Hal ini mungkin:

- a. Pada buku-buku yang pernah dibaca atau yang dianjurkan dibaca, misalnya Sejarah Nasional Indonesia (Departemen P & K), PSPB, Dua Puluh Tahun Indonesia Merdeka, tidak ada yang menyinggung Deklarasi Bangkok
- b. Guru sejarah tidak banyak menyinggung masalah ini
- c. Responden kurang mempunyai perhatian terhadap masalah-masalah internasional
- d. Pilihan jawaban adalah kota-kota yang dianggap mempunyai kaitan dengan berdirinya ASEAN.

4.3 Dimensi Lokal

Dalam uraian terdahulu telah diperlihatkan bagaimana aspek pengetahuan dimensi nasional dan internasional yang dimiliki responden lulusan SLTA. Selanjutnya akan dilihat bagaimana pengetahuan mereka dalam dimensi lokal.

4.3.1 Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II

Dari perjalanan sejarah raja atau sultan yang pernah memerintah Kesultanan Palembang muncul sebuah nama yang berkat perjuangannya melawan Belanda, diangkat pemerintah menjadi pahlawan nasional. Tokoh yang dimaksud ialah Sultan Mahmud Badaruddin II, putra sulung Sultan Mahmud Bahauddin. Setelah sultan yang disebutkan terakhir meninggal (3 April 1863), pada tahun itu juga Sultan Mahmud Badaruddin diangkat menjadi sultan Palembang Darussalam yang ketujuh, memerintah dari tahun 1803 – 1821. Sultan Mahmud Badaruddin dapat dikalahkan (1821) oleh Belanda dengan susah-payah di bawah pimpinan Mayor Jenderal De Kock. Sultan Mahmud Badaruddin diajak berunding oleh Pemerintah Belanda, tetapi bukannya perundingan yang dilakukan, melainkan ia ditangkap dan kemudian diasingkan ke Ternate. Pengetahuan responden mengenai masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19 Dimensi Lokal dalam Aspek Waktu: Masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	1575 – 1624	3	–	5	–	8	–
2	1680 – 1695	5	–	2	–	7	–
3	1803 – 1821	–	5	–	5	–	10
4	1870 – 1895	2	–	3	–	5	–
Jumlah		10	5	10	5	20	10
Perbandingan (%)		66,67	33,33	66,67	33,33	66,67	33,33

Keterangan : n = 30

Berdasarkan tabel di atas diketahui hanya 10 responden yang menjawab benar (33,33%), sedangkan 20 responden (66,67%) menjawab salah, dengan perincian: 36,66% responden memilih jawaban tahun 1575 – 1624, 23,33% responden memilih jawaban tahun 1680 – 1595 dan 16,66% responden memilih jawaban tahun 1870 – 1895. Baik lulusan SLTA Umum maupun Kejuruan masing-masing hanya lima responden (16,66%) yang menjawab benar. Mengapa para responden banyak yang memberikan jawaban salah, antara lain disebabkan:

- Sukar untuk mengingat tahun-tahun peristiwa atau kejadian sejarah yang pernah terjadi.
- Pada waktu duduk di SLTA, nama Sultan Mahmud Badaruddin belum sepopuler seperti sekarang ini; misalnya diabadikan untuk nama lapangan kapal terbang dan museum.
- Guru sejarah jarang menyinggung nama-nama sultan Palembang.
- Dalam buku-buku sejarah yang ada, belum ada yang menyinggung/menceritakan perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II.

4.3.2 Politik "adu domba" di Kesultanan Palembang

Kerajaan Palembang memiliki banyak hasil hutan, pertanian dan barang tambang yang laku di pasaran internasional. Salah satu bangsa yang melakukan kontak dagang dengan Kesultanan Palembang adalah Inggris di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles yang berkedudukan di Pulau Penang. Jauh sebelumnya (1662), Kesultanan Palembang telah melakukan hubungan dagang dengan Belanda yang memang mempunyai monopoli perdagangan di Kesultanan Palembang. Inggris ingin menggeser kedudukan Belanda dengan mendekati Sultan Badaruddin dan Sultan Ahmad Najamuddin secara bergantian. Baik Belanda maupun Inggris memperlakui kedua sultan tersebut guna menanamkan kekuasaan mereka. Politik "adu domba" dilakukan oleh Belanda dan Inggris. Sebagai suatu contoh yang dilakukan Inggris, yang karena kegagalan Sultan Ahmad Najamuddin yang diangkat (dinobatkan) Inggris pada tahun 1812 memimpin pemerintahan, kembali mendekati Sultan Mahmud Badaruddin, di lain pihak Belanda mendekati Sultan Ahmad Najamuddin; demikian seterusnya. Bagaimana pengetahuan lulusan SLTA yang diwakili oleh 30 responden, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 20 Dimensi Lokal dalam Aspek Topik: Politik "adu domba" di Kesultanan Palembang

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Portusig-Spanyol	3	—	1	—	4	—
2	Spanyol-Inggris	1	—	1	—	2	—
3	Inggris-Belanda	—	6	—	6	—	12
4	Portugis-Belanda	5	—	7	—	12	—
	J u m l a h	9	6	9	6	18	12
	Perbandingan (%)	60	40	60	40	60	40

Keterangan : n = 30

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa lebih banyak jawaban yang salah (60%) dibandingkan dengan jawaban yang benar (40%). Lulusan SLTA Umum mempunyai pengetahuan yang sama dengan lulusan SLTA Kejuruan. Baik SLTA Umum maupun Kejuruan, masing-masing responden memberikan sembilan jawaban yang salah dan hanya enam responden yang menjawab benar. Jawaban yang salah lebih banyak bila dibandingkan dengan yang benar, antara lain disebabkan:

- a. Negara-negara dalam pilihan jawaban yang ada sama-sama pernah terlibat di kepulauan Indonesia.
- b. Responden tidak ingat kapan tepatnya bangsa-bangsa yang disebutkan dalam pilihan jawaban itu memegang peranan penting dalam perjalanan sejarah Indonesia.
- c. Tidak begitu memperhatikan materi yang diberikan oleh guru sejarah.
- d. Menganggap politik "adu domba" ini sebagai peristiwa yang telah umum dilakukan negara-negara kolonialis: yang terpenting bukan negaranya. Semua negara penjajah selalu mengadakan politik "adu domba", sehingga tidak memperhatikan antar negara mana yang saling bersaing.

4.3.3 Terjadinya Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang

Usaha bangsa Indonesia untuk berdiri sebagai suatu negara merdeka sejak 17 Agustus 1945 mendapat tantangan dari pihak Belanda, yang sebelum Perang Pasifik meletus memang diakui dunia internasional sebagai pemegang kedaulatan atas kepulauan Indonesia. Dengan membonceng tentara Sekutu yang tergabung dalam *Allied Forces Netherland East Indies* (AFNEI), masuklah tentara Belanda. Bangsa Indonesia yang tidak mau lagi dijajah mengadakan perlawanan. Terjadilah pertempuran di pelbagai tempat seperti di Bandung (Maret 1946), di Magelang (29 – 30 Oktober 1945), di Surabaya (akhir Oktober – permulaan Nopember 1945), dan lain-lain. Hal yang sama juga terjadi di daerah Sumatera Selatan pada tanggal 1 – 5 Januari 1947, yang terkenal dengan Pertempuran Lima Hari Lima Ma-

lam. Sampai sejauh mana pengetahuan para responden terhadap peristiwa penting ini – setidaknya-tidaknya dilihat dari sudut Sejarah Lokal – dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 21 Dimensi Lokal dalam Aspek Waktu dan Topik: Terjadinya Perang Lima Hari Lima Malam

No	Pilihan Jawaban	Jawaban				Jumlah	
		SMA		SLTA K		S	B
		S	B	S	B		
1	Akhir tahun 1945	7	–	3	–	10	–
2	Awal tahun 1946	4	–	4	–	8	–
3	Awal tahun 1947	–	3	–	8	–	11
4	Pertengahan 1948	1	–	–	–	1	–
Jumlah		12	3	7	8	19	11
Perbandingan (%)		63,15	27,27	36,85	27,73	63,33	36,67

Keterangan : n = 30

Dari tabel di atas diketahui 63,33% responden menjawab salah dan 36,67% menjawab benar. Kesalahan dalam menjawab lebih banyak dilakukan oleh SLTA Umum, yaitu sebanyak 12 responden (63,15%), sedangkan SLTA Kejuruan sebanyak 7 responden (36,85%). Pengetahuan responden sangat minim terhadap waktu terjadinya Perang Lima Hari Lima Malam, antara lain disebabkan :

- Guru sejarah tidak menyinggung peristiwa tersebut.
- Di buku-buku sejarah yang pernah dibaca, tidak ada yang memuat peristiwa tersebut.
- Tidak mengetahui adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengenai peristiwa tersebut.

BAB V ASPEK PENILAIAN TERHADAP SEJARAH

Pada bab ini akan dilihat bagaimana penilaian para responden terhadap beberapa peristiwa sejarah. Peristiwa itu sendiri mungkin sudah lama terjadi, namun seseorang tetap dapat menilai peristiwa tersebut. Penilaian itu dapat didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya, atau penilaian rasional, bisa juga hanya penilaian batin atau moral. Penilaian yang ditampilkan di bawah ini meliputi penilaian moral, rasional dan penilaian moral-rasional.

5.1 Penilaian Moral 1

Dalam melihat bagaimana penilaian moral para responden, diberikan beberapa contoh peristiwa sejarah, misalnya perjuangan Sisingamangaraja (di Sumatera Utara), Imam Bonjol (di Sumatera Barat) dan Cut Nya' Dien (Aceh). Pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. Meskipun perjuangan Sisingamangaraja, Cut Nyak Dien, Imam Bonjol, dan lain-lain mengalami kegagalan bahkan sebagian dari pejuang-pejuang itu ditangkap dan dipenjarakan Belanda, namun usaha-usaha mereka merupakan modal untuk mencapai kemerdekaan Indonesia pada masa-masa berikutnya. Bagaimana penilaian moral responden terhadap pertanyaan-pertanyaan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 22 Penilaian Moral 1

No	Pilihan jawaban	Perbandingan jawaban				Jumlah	
		SLTA U	%	SLTA K	%	RSP	%
1	Setuju	13	50	13	50	26	86,66
2	Tidak setuju	1	50	1	50	2	6,66
3	Tidak ada pendapat	1	50	1	50	2	6,66
	J u m l a h	15		15		30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan tabel di atas ternyata responden yang menyatakan setuju ada 86,66%, tidak setuju dan tidak ada pendapat masing-masing 6,66%. Baik lulusan SLTA Umum maupun kejuruan mempunyai sikap penilaian moral yang sama. Hal ini berarti bahwa responden secara tidak langsung mengakui kesinambungan perjuangan, yang dimulai dari perjuangan yang bersifat lokal sampai kepada perjuangan yang bersifat nasional.

5.2 Penilaian Moral 2

Setelah Belanda melakukan Agresi Militer II, Jenderal Sudirman dan para pemimpin Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang telah memimpin gerilya tidak setuju dengan perundingan yang diprakarsai para pimpinan Republik yang "ditawan" Belanda di Pulau Bangka. Namun demikian pada akhirnya demi kesatuan dan persatuan bangsa, Jenderal Sudirman dan para pimpinan gerilya mau kembali ke Yogyakarta, setelah ibukota RI ini ditinggalkan tentara Belanda. Hal ini berarti kemerdekaan dan kedaulatan RI diselesaikan di meja perundingan.

Bagaimana penilaian moral para responden atas sikap dan tindakan Jenderal Sudirman dan para pimpinan PDRI ini dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 23

Penilaian Moral 2

No	Pilihan jawaban	Perbandingan jawaban				Jumlah	
		SLTA U	%	SLTA K	%	RSP	%
1	Setuju	12	54,55	10	45,45	22	73,33
2	Tidak setuju	1	25	3	75	4	13,33
3	Tidak ada pendapat	2	50	2	50	4	13,33
J u m l a h		15		15		30	100

Keterangan : n = 30

Tabel di atas menyatakan bahwa 73,33% responden menyatakan setuju atas sikap dan tindakan yang diambil Jenderal Sudirman dan para pimpinan gerilya, 13,33% menyatakan tidak setuju, dan 13,33% tidak ada pendapat. Jika tabel di atas ingin dilihat dari sudut perbandingan antara lulusan SLTA Umum dan sekolah kejuruan maka terlihat bahwa responden dari SLTA Umum memberikan angka 54,55% menyatakan setuju, sedangkan SLTA K 45,55% yang menyatakan setuju; yang tidak setuju 25% berbanding 75%, dan yang tidak ada pendapat masing-masing diberikan oleh dua orang responden (50%). Secara tidak langsung menggambarkan bahwa persatuan dan kesatuan mengatasi semua kepentingan perseorangan maupun golongan.

5.3 Penilaian Rasional 1

Meskipun Partai Nasional Indonesia (PNI) yang didirikan sejak tahun 1927 dianggap sebagai organisasi radikal dalam pergerakan nasional kita, namun setelah empat orang tokohnya (Soekarno, Gatot Mangkupraja, Maskoen Soemadipradja, dan Soepriadinata) ditangkap, diadili, dan dijatuhi hukuman penjara oleh pemerintah kolonial, para pemimpin PNI yang masih

bebas memutuskan pada tanggal 25 April 1931 untuk membubarkan PNI; partai ini tidak dapat dipertahankan lagi karena ancaman Pemerintah Belanda. Keputusan ini kemudian menyebabkan perpecahan di kalangan pendukung PNI sendiri (sebagian mendirikan PARTINDO dan sebagian lagi mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia atau PNI baru).

Bagaimana pendapat responden atas pembubaran PNI itu dan munculnya partai-partai baru itu, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 24 Penilaian Rasional 1

No	Pilihan jawaban	Perbandingan jawaban				Jumlah	
		SLTA U	%	SLTA K	%	RSP	%
1	Setuju	8	50	8	50	16	53,33
2	Tidak setuju	6	54,55	5	54,55	11	36,66
3	Tidak ada pendapat	1	33,33	2	66,67	3	10
	J u m l a h	15		15		30	100

Keterangan : n = 30

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mengatakan setuju atas pembubaran PNI ada 53,33%, tidak setuju 36,66% dan tidak ada pendapat 10%, sedangkan perbandingan jawaban antara SLTA Umum dan Kejuruan untuk jawaban setuju ialah 50% berbanding 50%, tidak setuju 54,55% berbanding 45,45%, tidak ada pendapat 33,33% berbanding 66,67%. Hal ini menunjukkan bagaimana logika perjuangan masih diperhitungkan dalam menentukan taktik perjuangan.

5.4 Penilaian Rasional 2

Volksraad (Dewan Rakyat) yang dibentuk Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1918 memiliki sejumlah hak par-

lemen; karena itu banyak kaum pergerakan yang kooperator dengan pemerintah ikut serta dalam badan tersebut dengan maksud agar anak negeri dapat mengawasi roda pemerintahan. Namun demikian bagaimana pun lembaga itu adalah lembaga pemerintah kolonial dan karena itu kaum non-kooperator menganggap tidak perlu untuk ikut aktif dalam *Volksraad*, sebab tidak mungkin dapat memperoleh kemerdekaan Indonesia melalui badan tersebut.

Bagaimana pendapat responden tentang sikap kaum non-kooperator itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 25 Penilaian Rasional 2

No	Pilihan jawaban	Perbandingan jawaban				Jumlah	
		SLTA U	%	SLTA K	%	RSP	%
1	Setuju	7	38,89	11	61,11	18	60
2	Tidak setuju	4	57,14	3	42,86	7	23,33
3	Tidak ada pendapat	4	80	1	20	5	16,67
	J u m l a h	15		15		30	16,67

Keterangan : n = 30

Dari data tersebut diketahui 60% menyatakan setuju dengan sikap non-kooperator, 23,33% tidak setuju dan 16,67% tidak ada pendapat. Perbandingan jawaban yang setuju antara SLTA Umum dan Kejuruan adalah 38,89% berbanding 61,11%, yang tidak setuju 57,14% berbanding 42,86%, yang tidak ada pendapat 80% berbanding 20%. Suatu hal yang menarik perhatian dari data di atas adalah banyak lulusan SLTA Umum (dibandingkan lulusan SLTA Kejuruan) yang menyatakan tidak ada pendapat, yang konotasinya lebih menunjukkan ketidaktahuan mereka.

5.5 Penilaian Rasional dan Moral

Di zaman Jepang berdiri beberapa organisasi militer dan semi militer seperti *Seinendan*, *Keibodan*, *Heiho*, *Peta*, *Gyugun Sumatera* dan lain-lain. Walaupun organisasi-organisasi tersebut didirikan oleh pemerintah pendudukan Balatentara Jepang untuk keperluan perang Asia Timur Raya, namun memberikan kesempatan bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk mendapatkan latihan kemiliteran. Ternyata latihan ketrampilan yang diperoleh itu merupakan modal pertama bagi para pejuang kemerdekaan dalam usaha mereka mendirikan badan-badan perjuangan dan angkatan perang Republik Indonesia.

Bagaimana komentar responden mengenai pendapat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26 Penilaian Rasional dan Moral

No	Pilihan jawaban	Perbandingan jawaban				Jumlah	
		SLTA U	%	SLTA K	%	RSP	%
1	Setuju	12	44,44	15	55,56	27	90
2	Tidak setuju	2	—	—	—	2	6,67
3	Tidak ada pendapat	1	—	—	—	1	3,33
	J u m l a h	15		15		30	100

Keterangan : n = 30

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden (90%) menyatakan bahwa berdirinya organisasi militer dan semi militer itu sangat besar manfaatnya bagi badan-badan perjuangan dan Angkatan Perang Republik Indonesia di kemudian hari; hanya 2 responden (6,67%) yang menjawab tidak setuju dan seorang responden (3,33%) yang tidak menyatakan pendapat. Walaupun organisasi militer dan semi militer itu bukanlah pemuda dari angkatan perang kita, tetapi pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan faktor dalam menyusun organisasi dan pembinaan personal TNI dikemudian hari.

BAB VI ASPEK KEARIFAN SEJARAH

Banyak orang dapat memberikan penilaian terhadap peristiwa-peristiwa sejarah. Penilaian itu bisa berupa penilaian rasional dan bisa pula berupa penilaian moral.

Di samping penilaian rasional dan moral, seseorang juga seringkali mampu mengambil sesuatu dari sejarah. Dengan mendalami peristiwa sejarah yang bersangkutan memperoleh makna atau kearifan dari sejarah. Apakah arti satu gempa bumi? Tetapi gempa bumi sebagai sebuah peristiwa sejarah seringkali memiliki makna khusus bagi seseorang. Ia mampu mendapatkan kearifan dari gempa bumi itu, dan begitulah seterusnya.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam kemampuannya memperoleh kearifan atau makna dari sejarah. Faktor-faktor itu bisa berupa pengetahuan, kepercayaan, bahkan pengalaman sekali pun.

Uraian pada Bab VI ini akan memperlihatkan bagaimana aspek kearifan sejarah yang dimiliki para responden. Untuk maksud tersebut para responden diberikan sejumlah kasus atau peristiwa sejarah. Pertanyaan yang diajukan meliputi:

6.1 Kasus Sentot Alibasyah

Karena senyum dan bujukan Belanda, akhirnya Sentot Alibasyah, salah seorang tangan kanan Pangeran Diponegoro

Tabel 27 Aspek Kearifan Sejarah 1

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Setuju, karena ia tetap melawan Belanda	5	4	9	30
2	Ia perlu dihargai, mengalah untuk menang dan rela korban jiwa/Ia pahlawan dan tidak mau melawan bangsa sendiri.	3	2	5	16,67
3	Taktik terlalu dini, sehingga cepat diketahui Belanda	—	1	1	3,33
4	Ingin mengembalikan nama baiknya	—	1	1	3,33
5	Memang banyak pahlawan yang gagal	1	—	1	3,33
6	Kurang cocok kenapa dia nyerah	—	1	1	3,33
7	Dia mudah termakan bujukan Belanda	—	3	3	10
8	Kasihannya karena dipermainkan Belanda	—	1	1	3,33
9	Pahlawan tetapi juga pembe-rontak	1	—	1	3,33
10	Sewajarnya dia dihukum/Musuh dalam kandang sendiri	2	—	2	6,67
11	Tidak mengerti/Tidak ada komentar	3	2	5	16,67
Jumlah		15	15	31	100

Keterangan : n = 30

yang perkasa, menyerah kepada Belanda. Setelah itu Belanda mempercayakan sebuah pasukan kepadanya untuk menumpas perlawanan Padri di Sumatera Barat, tetapi dalam ekspedisi itu pihak Belanda mencurigai ia "bermain mata" dengan para panglima Padri. Karena itu kemudian ia dibuang ke Bengkulu dan meninggal dunia di tempat itu.

Apa komentar para responden terhadap peristiwa ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Dari data yang ada pada tabel 2 di atas diketahui bahwa terdapat beberapa klasifikasi jawaban. Banyaknya jawaban yang diberikan ini disebabkan para responden diberikan kebebasan untuk memilih jawaban-jawaban yang menurut mereka tepat.

Persentasi terbesar jawaban responden (30%) menyatakan setuju dengan tindakan Sentot Alibasyah, sebab sikapnya itu hanya merupakan siasat dalam melawan Belanda. Selanjutnya 16,67% dari responden menyatakan Sentot Alibasyah perlu dihargai sebagai pahlawan karena ia tidak mau melawan bangsanya sendiri, kemudian 10% responden mengatakan bahwa Sentot Alibasyah terlalu mudah termakan bujukan Belanda. Kriteria jawaban responden lainnya dapat dilihat pada tabel di atas.

6.2 Kasus Aru Palaka

Setelah Raja Bone dapat dikalahkan oleh Kerajaan Goa-Tallo, kemudian Bone berada di bawah dominasi Kerajaan Goa. Peristiwa ini terjadi di awal abad ke-17. Ketika kemudian Sultan Hasanuddin, raja Goa, berselisih dengan pihak Belanda yang bermuara dengan kontak senjata, Aru Palaka, Pangeran Bone yang ditawan raja Goa berhasil melarikan diri dan menyusun kekuatan pula. Akhirnya aliansi antara Aru Palaka – yang ingin membebaskan kerajaannya dari Goa – dengan VOC yang ingin menguasai perdagangan laut Makassar berhasil mengalahkan Sultan Hasanuddin.

Bagaimana pandangan responden terhadap peristiwa ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 28 Aspek Kearifan Sejarah 2

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Tidak terpuji karena membantu Belanda/Berkhianat terhadap bangsa/Kurang setuju, bersekutu dengan Belanda untuk membalas dendamnya.	7	6	13	43,33
2	Bukan pahlawan karena mementingkan diri sendiri/Dia berpikir bagaimana agar hidupnya enak.	1	3	4	13,33
3	Aru Palaka mempunyai strategi yang baik dalam menghadapi musuh-musuhnya.	—	1	1	3,33
4	Ia termakan hasutan Belanda	1	1	2	6,66
5	Tokoh yang perlu dihormati karena ingin bebas jiwanya.	5	1	6	20
6	Tidak ada komentar	1	3	4	13,33
J u m l a h		15	15	30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan tabel di atas, persentasi terbesar (43,33%) jawaban para responden mengatakan bahwa sikap Aru Palaka yang bersekutu dengan VOC dianggap sebagai suatu tindakan atau sikap yang tidak terpuji, dianggap berkhianat terhadap bangsa. Kemudian menyusul jawaban (20%) yang mengatakan Aru Palaka merupakan tokoh yang perlu dihormati, karena jiwanya ingin bebas baik dari VOC maupun dari Goa. Jawaban lainnya dari responden dapat dilihat dari tabel di atas.

Tabel 29 Aspek Kearifan Sejarah 3

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Tidak setuju, ini merupakan kemunduran dari apa yang telah diperjuangkan sebelumnya.	6	6	12	40
2	Belanda menganggap Indonesia tidak perlu duduk dalam Volksraad.	2	1	3	10
3	Merupakan langkah pertama	1	—	1	3,33
4	Tidak setuju kerja sama dengan Belanda.	—	—	—	—
5	Penolakan itu ada baiknya bagi Indonesia, sebab petisi itu merugikan perjuangan bangsa Indonesia.	—	1	1	3,33
6	Tidak tahu isi petisi/tidak ada komentar.	5	6	11	36,67
J u m l a h		15	15	30	100

Keterangan : n = 30

6.3 Kasus Petisi Soetardjo

Ketika pergerakan nasional berada pada tingkat yang paling rendah karena tekanan yang begitu kuat yang diberikan Pemerintah Kolonial Belanda sehabis pemberontakan Komunis di Banten dan Silungkang, pada tahun 1936 anggota *Volksraad* yang mewakili pegawai bumiputera, mengajukan petisinya ke hadapan sidang *Volksraad*. Petisi yang kemudian dikenal sebagai Petisi Soetardjo itu kemudian diterima *Volksraad*, dan karena itu berhak untuk diajukan ke parlemen Belanda di Den Haag untuk disahkan. Sementara perdebatan seru terjadi pada kaum pergerakan kebangsaan. Sebagian menolak dengan alasan bahwa petisi ini merupakan kemunduran dari apa yang telah diperjuangkan sejak tahun 1920-an, yakni kemerdekaan penuh terlepas dari Belanda. Bagi yang menerima, mengajukan alasan bahwa petisi itu adalah langkah pertama saja untuk mencapai kepada tujuan yang sebenarnya. Walaupun disetujui *Volksraad* dan disokong oleh sejumlah partai-partai radikal seperti Gerindo, namun setelah hampir dua tahun menunggu parlemen Belanda (*Staten General*) menolak Petisi Soetardjo.

Bagaimana komentar responden tentang penolakan itu, dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel di atas, 40% responden mengetakan tidak setuju dengan Petisi Soetardjo ini, karena hal ini merupakan kemunduran dari apa yang telah diperjuangkan; jawaban responden lainnya adalah 10% merupakan kenyataan bahwa Belanda menganggap Indonesia tidak perlu duduk dalam *Volksraad*; 6.66% menyatakan penolakan itu ada baiknya bagi Indonesia karena mungkin saja Petisi Soetardjo itu merugikan perjuangan Indonesia. Suatu persentasi yang cukup besar (36,67%) diberikan oleh para responden yang menyatakan tidak ada komentar atau pendapat, sebab tidak tahu apa isi Petisi Soetardjo itu.

6.4 Kasus Pemberontakan Partai Komunis Indonesia

Ketika Republik Indonesia pada masa revolusi terus dide-sak Belanda dengan berbagai macam ultimatum, Muso, pemimpin PKI, dan Amir Syarifuddin yang baru saja kehilangan jabat-

an sebagai perdana menteri, tiba-tiba kaum Komunis melancarkan Pemberontakan Madiun 19 September 1948. Korban di kalangan rakyat yang tidak berdosa berjatuh, sementara pemberontakan tersebut dapat ditumpas tetapi tidak bisa dikikis secara tuntas karena Belanda segera melakukan Agresi Militer II tanggal 19 Desember 1948. Lebih satu dekade kemudian, ketika Presiden Soekarno telah banyak mengalah dengan memberikan bermacam konsesi kepada PKI, bahkan Presiden memperkenalkan poros Jakarta – Pyongyang – Peking. Kemudian di tahun 1965 PKI kembali melancarkan kudetanya yang kemudian kita kenal sebagai G 30 S/PKI. Kudeta ini bahkan terjadi saat Indonesia sedang mengalami isolasi dalam hubungan internasional akibat "nonaktifnya" Republik Indonesia di PBB.

Bagaimana komentar responden atas kedua peristiwa pemberontakan PKI tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 30 Aspek Kearifan Sejarah 4

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Tidak setuju karena ingin rebut kekuasaan dan membentuk negara komunis.	6	5	11	36,67
2	Benci karena tidak manusiawi/mengerikan/membahayakan/harus diberantas.	6	5	11	36,67
3	PKI merusak persatuan dan Pancasila	1	2	3	10
4	PKI mengambil kesempatan dalam kesempatan.	—	2	2	6,66
5	Merupakan cobaan bagi bangsa Indonesia yang dapat dijadikan pelajaran.	—	2	2	6,66
6	Tidak ada komentar	—	1	1	3,33
Jumlah		15	15	30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan angka-angka yang dapat dilihat pada tabel di atas diketahui (36,67%) responden menyatakan tidak setuju dengan pemberontakan-pemberontakan komunis, sebab Komunis ingin merebut kekuasaan dan membentuk negara komunis; persentasi yang sama (36,67%) juga diberikan oleh responden yang merasa benci dengan Komunis, karena tidak manusiawi, mengerikan, membahayakan, dan karenanya harus diberantas. Jawaban responden yang lain adalah 10% PKI dianggap merusak persatuan dan Pancasila; 6,66% responden menganggap PKI mengambil kesempatan dalam kesempitan; 6,66% responden menyatakan pemberontakan PKI merupakan cobaan bagi bangsa Indonesia yang dapat dijadikan pelajaran, dan sisanya satu orang responden (3,33%) tidak memberikan komentar.

6.5 Kasus Kepemimpinan

Di masa revolusi, umpamanya antara tahun 1947 – 1949 kita menemukan nama-nama seperti Kolonel A.H. Nasution (seorang Tapanuli) menjadi panglima Devisi Siliwangi; Kolonel Kawilarang (seorang Manado) dipercayakan untuk memimpin pasukan di daerah Sumatera Utara; Kolonel Hidayat (seorang Sunda) menjadi pemimpin Markas Besar Komando Sumatera (MBKS); Kolonel Maludin Simbolon (seorang Batak beragama Kristen) memimpin pasukan di Sumatera bagian selatan sementara Letkol Jhon Lie (seorang non-pri dan beragama Kristen) berhasil menembus blokade laut Belanda di Selat Sumatera. Selain itu, sementara Ir. Soekarno diangkat menjadi presiden RIS pada akhir tahun 1949, yang menjadi acting presiden pada Republik Indonesia Yogyakarta adalah Mr. Asaat gelar Datuk Mudo (seorang Minangkabau).

Bagaimana pendapat para responden terhadap munculnya kepemimpinan yang berbeda asal dari agama dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 31 Aspek Kearifan Sejarah

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Menunjukkan rasa persatuan/kesatuan yang kuat	5	6	11	36.67
2	Ternyata banyak muncul pimpinan yang dapat dibanggakan	—	1	1	3,33
3	Tidak dapat mengambil maknanya/tidak bisa komentar	10	8	18	60
Jumlah		15	15	30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan data angka-angka yang ada pada tabel di atas menunjukkan bahwa 36,67% responden menyatakan bahwa rakyat Indonesia yang terdiri dari banyak suku, adat istiadat yang berlainan, agama yang berbeda, namun tidak merasa asing terhadap kepemimpinan yang muncul di daerahnya, kendatipun pemimpin itu tidak sedarah dan seagama. Hal ini menunjukkan sudah tertanamnya rasa persatuan dan kesatuan yang kuat di kalangan rakyat.

Jika diperhatikan semua tabel di atas, 60% responden tidak dapat mengambil makna dari permasalahan yang diajukan di atas. Penjelasan-penjelasan lisan yang diberikan sebelum responden memberikan jawaban, ternyata tidak banyak menolong jawaban yang diperoleh.

Banyak faktor yang mungkin bisa diperhitungkan. Kemungkinan pertama, responden tidak mengenal dan mendalami peristiwa sejarah yang ditanyakan sebagai kasus atau peristiwa, sehingga tidak mampu membangun kontak dengan peristiwa tersebut. Kemungkinan kedua adalah kenyataan yang dihadapi pendidikan sejarah. Guru-guru sejarah tidak mampu

memberikan makna terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang diajarkan, sehingga peristiwa-peristiwa terlepas satu sama lain.

Terlepas dari faktor-faktor tersebut, jika di dalam jawaban-jawaban responden masih ditemukan bagian-bagian kecil makna sejarah yang dapat ditangkap responden. Ambil contoh pada pertanyaan Sentot Alibasyah. Salah seorang responden menjawab bahwa ia kasihan kepada Sentot yang dipermainkan Belanda. Tersamar jawaban ini memberikan kesan dalam situasi bagaimanapun pemerintah kolonial tidak bisa dipercaya.

Contoh lain umpamanya dalam kasus pemimpin revolusi. Sebagian besar responden menjawab bahwa situasi itu menunjukkan bagaimana kuatnya unsur persatuan dan kesatuan di kalangan pemimpin dan rakyat Indonesia. Dari jawaban ini tersirat pendapat bahwa RI disokong oleh semua lapisan masyarakat, baik etnis, agama, dan lain-lain.

BAB VII PEMAHAMAN SEJARAH

Kapan kesadaran muncul? Pertanyaan dasar ini seringkali mengusik bilamana dihubungkan dengan masukan (*in put*) dan tindakan yang dihasilkan (*out put*) dari sejarah setelah seseorang memperoleh segala sesuatu dari sejarah.

Kesadaran sejarah erat berhubungan dengan pemahaman sejarah. Dan pemahaman sejarah itu sendiri sangat tergantung pada sejauh mana lingkungan kesejarahan dan pengetahuan sejarah memberikan informasi yang cukup kepada seseorang. Dari informasi tersebut yang bersangkutan akan mampu memberikan penilaian terhadap sejarah, dan selanjutnya mampu memperoleh makna atau kearifan dari sejarah.

Pemahaman seseroang terhadap sejarah melahirkan orientasi. Dalam dunia sejarah, pemahaman terhadap sejarah menghasilkan tiga orientasi pada seseorang. Orientasi tersebut adalah: orientasi ke masa lampau, orientasi kini, dan orientasi ke masa depan. Fakta sejarah selalu mengandung sifat kelampauan, tetapi orientasi yang dihasilkan sebagai akibat pemahaman sejarah memberikan tiga jenis orientasi. Bab ini akan mencoba menjaring orientasi tersebut dari jawaban-jawaban responden.

Untuk melihat pemahaman sejarah yang dimiliki oleh para lulusan SLTA, para responden diketengahkan sejumlah sajak, antara lain sebagai berikut.

7.1 Pemahaman Sejarah melalui sajak "Krawang Bekasi" Karya Chairil Anwar

KRAWANG BEKASI

Kami yang kini yang terbaring antara Krawang – Bekasi
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi

Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,
terbayang kami maju dan berdegap hati?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu
Kenang, kenanglah kami

Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa

Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4 – 5
ribu jiwa

Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan
Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan
dan harapan
Atau tidak untuk apa-apa

Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Bagaimana komentera para responden terhadap sajak di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 32

Pemahaman Sejarah 1

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Komentar Ungkapan perasaan penyair/ semangat patriotisme Chai- ril Anwar/Berisikan masalah perjuangan/Salah satu cara seniman berjuang/Sajak membangkitkan semangat juang	6	5	11	36,67
2	Karya sastra yang bagus/Se- niman yang baik dengan kar- ya yang baik pula	3	1	4	13,33
3	Menggambarkan pahlawan bangsa yang rela berkorban dan tidak menuntut balas jasa	3	5	8	26,66
4	Tawakal berserah diri kepa- da Tuhan	—	1	1	3,33
5	Tidak banyak tahu tentang puisi/Sulit difahami/Tidak mengerti	2	4	6	20
	Jumlah	15	15	30	100

1	Hikmah Membangkitkan/Meneruskan semangat perjuangan bangsa	4	4	8	26,67
2	Memberikan cermin perjuangan bagi bangsa	1	—	1	3,33
3	Menghargai jasa pahlawan . .	—	2	2	6,66
4	Pesan supaya tawakal dengan segala penderitaan . . .	1	—	1	3,33
5	Tidak memberikan jawaban atas hikmah/jadi satu dengan komentar	9	9	18	60
	Jumlah	15	15	30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bagaimana komentara dan hikmah para responden sebagai berikut.

Komentar :

- 36,67% menyatakan bahwa sajak di atas merupakan ungkapan perasaan penyair, yang penuh dengan semangat patriotisme sehingga dapat menimbulkan semangat juang.
- 26,66% menyatakan bahwa sajak itu menggambarkan pahlawan bangsa yang rela berkorban, yang tidak menuntut balas jasa.
- 3,33% mencerminkan sikap tawakal, berserah diri kepada Tuhan.
- Dan 20% dari seluruh responden menyatakan tidak mengetahui (tidak ada komentar) tentang puisi ini, sebab sulit difaham.

Hikmah :

- 26,67% menyatakan membangkitkan atau meneruskan semangat perjuangan bangsa.

- 6,66% memberikan hikmah kepada bangsa Indonesia untuk menghargai jasa para pahlawan.
- 3,33% memberikan cermin perjuangan bagi bangsa.
- 3,33% memberikan pesan supaya kita tawakal dengan segala penderitaan.
- 60% tidak memberikan jawaban hikmah apa yang diperoleh dari sajak Chairil Anwar.

7.2. Pemahaman Sejarah melalui sajak "Dari Ibu Seorang Demonstran" karya Taufiq Ismail

Seperti diketahui pada bulan Oktober 1965 telah terjadi tragedi nasional, yaitu dengan dilancarkannya pemberontakan komunis untuk merebut kekuasaan yang sah. Pemberontakan PKI ini dimungkinkan oleh peluang-peluang yang diberikan oleh pemerintah Orde Lama, misalnya melalui semboyan Nasakom. Oleh karena sudah jelas bahwa yang berada di belakang pemberontakan adalah partai Komunis, akan tetapi pemerintah Orde Lama tidak segera membubarkan dan mengutuk PKI, akibatnya terjadilah demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan oleh massa. Selain dari tuntutan agar PKI dilarang di Indonesia, para demonstran yang terdiri atas mahasiswa dan pelajar juga menuntut agar pemerintah melakukan perombakan dalam berbagai bidang (aksi Tritura).

Aksi para demonstran tersebut memberikan inspirasi bagi seniman Taufiq Ismail untuk menciptakan salah satu sajaknya yang berjudul "Dari Ibu Seorang Demonstran".

DARI IBU SEORANG DEMONSTRAN

"Ibu telah merelakan kalian
 untuk berangkat demonstrasi
 Karena kalian pergi menyempurnakan
 Kemerdekaan negeri ini

Ya, Ibu tahu, mereka tidak menggunakan ganda
 Atau gas air mata

Tapi langsung peluru tajam
 Tapi itulah yang dihadapi
 Ayah kalian almarhum
 Delapan belas tahun yang lalu

Pergilah pergi, setiap pagi
 Setelah dahi dan pipi kalian
 Ibu ciumi
 Mungkin ini pelukan penghabisan
 (Ibu itu menyeka sudut-matanya)

Tetapi ingatlah, sekali lagi
 Jika logam itu memang memuat nama kalian
 (Ibu itu tersedu sesaat)

Ibu relakan
 Tapi jangan di saat terakhir
 Kau teriakkan kebencian
 Atau dendam kesumat
 Pada seseorang
 Walaupun betapa zalimnya
 Orang itu

Niatkanlah menegakkan kalimat Allah
 Di atas bumi kita ini
 Dengan menegakkan keadilan
 Dan kebenaran
 Tanpa dendam dan kebencian
 Kemudian lafazkan kesaksian pada Tuhan
 Serta Rasul kita yang tercinta

Pergilah pergi
 Iwan, Ida dan Hadi
 Pergilah pergi
 Pagi ini”

(Mereka telah berpamitan dengan Ibu yang tua
 Beberapa saat tangannya meraba rambut mereka
 Dan berangkatlah mereka bertiga
 Tanpa menoleh lagi. tanpa kata-kata).

Bagaimana komentar dan hikmah yang dapat responden dari sajak Taufik Ismail di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 33

Pemahaman Sejarah 2

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Komentar: Ibu yang bijaksana yang rela berkorban apa saja dalam menentang kebatilan/Tulus cinta kasih Ibu terhadap anaknya demi perjuangan ..	9	8	17	56,67
2	Harapan dari Taufik Ismail agar bangsanya rela berkorban cara seniman mengungkapkan perasaan	3	2	5	16,67
3	Ibu punya andil yang cukup besar dalam perjuangan ...	—	2	2	6,67
4	Lukisan perjuangan pemuda	1	—	1	3,33
5	Tidak setuju dengan Demonstrasi	1	—	1	3,33
6	Anjuran untuk menentang ORLA yang tidak sesuai dengan dasar negara, tidak konstitusional	—	1	1	3,33
7	Tidak bisa komentar	1	2	3	10
	Jumlah	15	15	30	100

	Hikmah :				
1	Menggugah perasaan supaya rela berkorban	5	4	9	30
2	Memberi semangat untuk kerja keras	1	—	1	3,33
3	Memberikan hikmah bagi kita sekarang yang bebas dari komunis	2	3	5	16,67
4	Jangan menaruh dendam kepada siapapun	1	2	3	10
5	Membangkitkan semangat juang	3	3	6	20
6	Tidak memberikan jawaban terpisah khusus untuk hikmah/jadi satu dengan komentar	5	3	8	26,67
	Jumlah	15	15	30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.

Komentar :

- 56,67% mengatakan bahwa sejak karya Taufiq Ismail merupakan cerminan dari kaum Ibu yang bijaksana yang rela berkorban apa saja dalam menentang kebatilan.
- 16,67% merupakan harapan dari penyair agar bangsanya rela berkorban; cara seniman mengungkapkan perasaan.
- 6,67% menyatakan bahwa Ibu punya andil cukup besar dalam perjuangan.
- 3,33% melukiskan perjuangan pemuda.
- 3,33% anjuran untuk menentang Orde Lama (ORLA) tidak

- sesuai dengan dasar negara, tidak konstitusional.
- 3,33% tidak setuju dengan demonstrasi.
 - dan 10% tidak memberikan komentar.

7.3 Pemahaman Sejarah Melalui Sajak "Aku Tulis Pamphlet Ini", Karya W.S. Rendra

Orde Baru seringkali juga disebut orang sebagai orde pembangunan. Banyak kemajuan-kemajuan yang telah diperoleh pada masa ini. Namun demikian efek-efek sampingan juga banyak dirasakan, dan para seniman melancarkan kritik sosial yang konstruktif seperti yang dapat diikuti dari sajak Rendra berikut ini.

AKU TULIS PAMPHLET INI

Aku tulis pamphlet ini
 karena lembaga pendapat umum
 ditutupi jaring labah-labah
 orang-orang bicara dalam kasak-kusuk
 dan ungkapan diri ditekan
 menjadi peng - iya - an

Apa yang terpegang hari ini
 bisa luput besok pagi
 Ketidak-pastian merajalela
 Apa yang pasti hanya yang datang dari kekuasaan
 Di luar kekuasaan kehidupan menjadi teka-teki
 menjadi marabahaya
 menjadi isi kebon binatang

Apabila kritik hanya boleh lewat saluran resmi.
 maka hidup akan menjadi sayur tanpa garam.
 Lembaga pendapat umum tidak mengandung pertanyaan.
 tidak mengandung perdebatan.
 Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan.

Aku tulis pamphlet ini
 karena pamphlet bukan tabu bagi penyair.

Aku ingin merpati pos.
 Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku.
 Aku ingin memainkan membuat isyarat asap kaum Indian.
 Aku tidak melihat alasan
 kenapa harus diam tertekan dan termangu.
 Aku ingin secara wajar kita bertukar kabar.
 Duduk berdebat menyatakan setuju dan tidak setuju.
 Kenapa ketakutan menjadi tabir pikiran?
 Kekhawatiran telah mencemarkan kehidupan
 Ketegangan telah mengganti pergaulan pikiran yang merdeka.
 Matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api.
 Rembulan memberi mimpi pada dendam.
 Gelombang anging menyingkapkan keluh kesah.
 Yang teronggok bagai sampah.
 Kegamangan. Kecurigaan.
 Ketakutan.
 Kelesuan.
 Aku tulis pamflet ini
 Karena kawan dan lawan adalah saudara.
 Di dalam alam masih ada cahaya.
 Matahari yang tenggelam diganti rembulan.
 Lalu besok pagi pasti terbit kembali.
 Dan di dalam air lumpur kehidupan,
 aku melihat bagai terkaca:
 ternyata kita, toh, manusia!

27 April 1978; Pejambon – Jakarta

Bagaimana komentar dan hikmah yang dapat diambil oleh
 para responden dari sajak Rendra tersebut, dapat dilihat pada
 tabel berikut.

Tabel 33

Pemahaman Sejarah 3

No	Klasifikasi Jawaban	SLTA U	SLTA K	Jumlah	
				RSP	%
1	Komentar: Kritik terhadap pemerintah yang impoten/Pemerintah tertutup menanggapi kritik.	5	4	9	30
2	Rendra sangat peka terhadap kepincangan sosial/terkenal dengan kritik sastranya/peranan seniman dalam pengungkapan kepincangan.	2	3	5	16,67
3	Sajak yang bagus	1	—	1	3,33
4	Hidup perlu tantangan	1	1	2	6,66
5	Kita bebas mengeluarkan pendapat/rasa tidak puas akan apa yang terjadi di sekitar kita	—	2	2	6,66
6	Sulit difahami/tidak tahu maknanya, tidak ada komentar	5	5	10	33,33
	Jumlah	15	15	30	100

	Hikmah :				
1	Alat untuk menegakkan demokrasi.	2	–	2	6,66
2	Pemerintah perlu mengembalikan fungsi lembaga-lembaga yang bisa menampung aspirasi rakyat.	1	–	1	3,33
3	Manusia itu sama di mata Tuhan.	2	–	2	6,66
4	Terima kenyataan yang ada.	–	1	1	3,33
5	DPR diharapkan berperan untuk menerima kritik-kritik sosial.	–	1	1	3,33
6	Perlu keterbukaan agar tidak saling curiga.	–	2	2	6,66
7	Tidak memberikan jawaban	10	11	21	70
	Jumlah	15	15	30	100

Keterangan : n = 30

Berdasarkan angka-angka pada tabel di atas maka dapat kita ketahui bagaimana komentar dan hikmah yang diberikan oleh para responden sebagai berikut.

Komentar :

- 30% mengatakan bahwa sajak Rendra di atas merupakan kritik terhadap pemerintah yang impoten.
- 16,67% memberikan komentar bahwa Rendra sangat peka terhadap kepincangan sosial yang dituangkannya dalam kritik sastra; media seniman dalam mengungkapkan perasaannya.
- 6,66% hidup perlu tantangan.
- 6,66% kita bebas mengeluarkan pendapat.
- 3,33% merupakan sajak yang bagus.
- 33,33% responden tidak memberikan komentar atau tidak memahami isi sajak tersebut.

Hikmah :

- 6,67% alat untuk menegakkan demokrasi.
- 6,67% manusia itu sama di mata Tuhan.
- 6,67% perlu keterbukaan agar tidak saling curiga.
- 3,33% pemerintah perlu mengembalikan fungsi lembaga-lembaga yang mewakili rakyat.
- 3,33% menerima kenyataan yang ada.
- 3,33% DPR diharapkan berperan untuk menerima kritik-kritik sosial.
- Persentase terbesar (70%) diberikan oleh responden yang tidak mempunyai atau tidak memberikan jawaban.

Dari semua jawaban yang diberikan, terlihat bahwa responden sangat lemah dalam pemahaman sejarah. Akibatnya orientasi yang diharapkan keluar dari jawabannya sama sekali tidak keluar. Hal ini juga banyak berhubungan dengan waktu dan kemampuan tenaga peneliti dalam mencoba menjangkau jawaban. Apa pun kenyataannya, itulah pemahaman sejarah masyarakat kita saat ini, tidak ada yang spesifik dan kurang intim terhadap peristiwa dan masalah sejarah.

BAB VIII KESIMPULAN

8.1 Rangkuman

Berdasarkan hasil analisis data di lapangan, maka hasil penelitian ini dapat dirangkumkan sebagai berikut.

- a. Mengenai buku sejarah yang pernah dibaca hanya terbatas pada buku-buku yang dianjurkan oleh guru yang bersangkutan. Dari 30 responden, 29 di antaranya (96,7%) menyatakan bahwa buku bacaan sejarah mereka masih belum mencukupi. Adapun usaha para responden untuk menambah pengetahuan sejarah yaitu dengan jalan mengunjungi perpustakaan, melalui media massa, cerita lisan dan mengunjungi tempat-tempat peninggalan bersejarah. Perpustakaan yang dikunjungi ialah perpustakaan di luar sekolah, sedangkan di sekolah-sekolah SLTA yang disebut perpustakaan tidak ada; untuk memiliki buku-buku sejarah yang dianjurkan pada umumnya para siswa merasa tidak mampu. Buku-buku sejarah yang banyak dipergunakan ialah *Sejarah Nasional Indonesia* terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (46%), disusul *Sejarah Dunia* (13,5%), PSPB (10,8%), dan lain-lain.
- b. Mengenai tempat-tempat bersejarah yang dikenal oleh para responden ialah makam raja-raja (40%). Selain tempat-

tempat bersejarah di Kotamadya Palembang, mereka juga mengenal tempat-tempat bersejarah yang ada di tempat lain, misalnya Candi Borobudur, Monumen Lubang Buaya, Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan lain-lain. Setelah mengunjungi tempat-tempat bersejarah para responden merasa senang, bangga, kagum, terharu dan sekaligus merasa sedih karena banyak di antaranya yang tidak terawat.

- c. Tentang pendapat mengenai siapa tokoh sejarah yang paling populer di kalangan para responden, 20,63% menunjuk tokoh dr. A.K. Gani, disusul oleh Bambang Utoyo (19,04%), Alamsyah Ratu Perwiranegara (17,46%). Ibnu Sutowo (7,94%), dan seterusnya (lihat tabel 8, hal. Dalam hal memilih tokoh sejarah yang paling populer, kelihatan para responden sangat subjektif. Ada di antara para responden yang menunjuk lurah di desa mereka sebagai tokoh sejarah.
- d. Upacara yang biasa diikuti oleh para responden ialah Peringatan Hari Proklamasi bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus (33,17%), disusul peringatan Hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober (17,98%), peringatan tanggal 1 Oktober (13,48%), dan peringatan-peringatan yang lain (Lihat tabel 10). Adapun kesan yang mereka peroleh setiap mengikuti upacara, menyatakan adanya perasaan haru, bangga, teringat pada jasa-jasa para pahlawan. Akan tetapi dalam hak keikutsertaan mereka dalam upacara-upacara lebih banyak disebabkan kewajiban yang harus diikuti di sekolah, jadi bukan karena kesadaran sendiri.
- e. Mengenai pengetahuan faktual (kognitif) yang diperoleh para responden lulus SLTA masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jawaban yang lebih banyak salahnya dibandingkan dengan jawaban yang betul. Jika dijumlahkan jawaban yang benar dan salah (Tabel 12 sampai dengan tabel 21 akan diperoleh angka 159 berbanding

140. Ini berarti jawaban yang betul kurang dari separuh. Sedangkan perbandingan aspek pengetahuan faktual yang dimiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Umum (SMA) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kejuruan (STM, SMEA, SPG) akan diperoleh angka 67 berbanding 82 (untuk jawaban yang benar) dan 66 berbanding 68 untuk jawaban yang salah. Jika angka yang dipakai sebagai patokan dalam melihat pengetahuan faktual (kognitif) wilayah sekitarnya, maka Kesadaran Sejarah yang dimiliki oleh Sekolah Lanjutan Tingkat Atas Kejuruan relatif lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Bagaimanapun, angka ini barulah gejala sesaat dan setempat. Diperlukan peninjauan lebih jauh terhadap *variable* lain.

- f. Dalam melihat aspek penilaian terhadap sejarah, pada umumnya para responden mempunyai penilaian yang cukup baik dan benar. Pada penilaian moral 1, 86,66% para responden menyatakan setuju, 6,66% tidak setuju, dan sisanya tidak ada pendapat. Pernyataan yang mengatakan setuju adalah yang paling tepat. Pada penilaian moral 2, 73,33% menyatakan setuju, 13,33% tidak setuju dan 13,33% tidak menyatakan pendapat. Pernyataan yang menyatakan setuju adalah pilihan jawaban yang paling bisa diterima. Pada penilaian rasional 1, persentase yang mengatakan setuju 53,33%, tidak setuju 36,66% dan tidak ada pendapat 10%. Dalam penilaian rasional 1 ini kelihatan para responden sulit untuk menentukan mana pilihan jawaban yang benar karena masalah ini memerlukan pemikiran yang cukup serius. Jawaban yang mengatakan setuju lebih mendekati penilaian yang benar. Pada penilaian rasional 2, 60% responden mengatakan tidak setuju dengan sikap nonkooperator, 23,33% mengatakan tidak setuju dan 16,67% tidak ada pendapat. Dalam hal menentukan jawaban mana yang lebih tepat tergantung dari sudut pandangan seseorang atau pihak-pihak tertentu. Pada penilaian rasional dan moral, 90% responden menyatakan sependapat

bahwa berdirinya organisasi militer dan semi militer sangat besar manfaatnya bagi perjuangan rakyat Indonesia di kemudian hari, dan jawaban ini adalah benar.

- g. Aspek kearifan sejarah. Secara keseluruhan para responden cukup memiliki kearifan sejarah. Dihadapkan kepada beberapa kasus para responden telah memberikan bermacam-macam sikap atau pendapatnya. Sebagian besar jawaban tidak sampai ke sasaran, misalnya mengenai konsep "pengkhianat bangsa". Pada masa Pangeran Diponegoro atau Aru Palaka, tuduhan terhadap seseorang yang dikatakan "pengkhianat bangsa" kurang tepat, sebab pada waktu itu bangsa Indonesia (sebagai suatu bangsa yang bersatu dan berdaulat) belum ada; yang ada ialah kerajaan-kerajaan yang saling berebut kekuasaan. Dilihat dari sudut kepentingan dan kekuasaan Kerajaan Bone malahan tindakan Aru Palaka itu dianggap suatu tindakan yang dapat diterima. Namun kearifan para responden terhadap kasus Aru Palaka dapat dimengerti. Mungkin sikap itu dipengaruhi oleh jiwa patriotisme yang mereka miliki sekarang.
- h. Pemahaman sejarah sebagai alat untuk melihat orientasi merupakan bagian yang tersukar untuk melihat kesadaran sejarah melalui sajak-sajak. Jika kita hubungkan dengan pendapat Wilhelm Dilthey yang mengatakan bahwa yang dihayati oleh kelompok ilmu sosial — yang sejarah termasuk di dalamnya — ialah pengalaman manusia dalam arti yang luas yaitu emosi, pikiran, akal budi yang mengekspresikan dirinya baik lisan maupun tertulis atau dengan simbol-simbol yang lain; atau pendapat R.G. Collingwood yang mengatakan bahwa "sejarah adalah sejarah tentang pikiran" (Collingwood ingin melihat apa yang terdapat di balik karya seseorang, bukan karya itu sendiri yang dilihat tetapi pokok pikiran apa yang melatarbelakangi karyanya seseorang, misalnya karya Chairil Anwar, Taufik Ismail, W.S. Rendra, dan lain-lain) maka aplikasinya sangat sulit untuk diberikan kepada lulusan-lulusan SLTA. Akan tetapi

dengan pengarahannya dan sedikit petunjuk dari tim peneliti didapatkan beberapa komentar dari para responden; yang tersulit di antara ketiga sajak tersebut adalah karya Chairil Anwar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 32, halaman 10. Dalam tabel ini 60% dari seluruh responden belum memperoleh tiga macam orientasi. Barangkali responden mencari orientasi dengan instrumen sajak perlu ditinjau kembali.

i. Berdasarkan uraian di atas, dapatlah ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Pengetahuan sejarah (kognitif) di kalangan lulusan SLTA belum begitu memuaskan. Jika kita hendak mengukur kesadaran sejarah yang dimiliki lulusan SLTA dengan pengetahuan faktual (kognitif) yang mereka miliki maka dapatlah dikatakan bahwa kesadaran sejarah mereka belum begitu tinggi.
- 2) Dihadapkan kepada beberapa kasus peristiwa sejarah tampak bahwa kemampuan analisa sejarah para responden sudah cukup lumayan.
- 3) Ada usaha para responden untuk menambah pengetahuan sejarah, akan tetapi sarana penunjangnya belum mendukung. Misalnya perpustakaan sekolah dapat dikatakan tidak ada, sedangkan di perpustakaan daerah tingkat I, koleksinya tidak lengkap, terutama mengenai sejarah lokal. Ada beberapa penelitian mengenai sejarah lokal, tetapi tidak ada yang beredar secara umum. Hasil penelitian hanya diketahui oleh beberapa pihak tertentu.
- 4) Di dalam kurikulum SLTA, mata pelajaran sejarah termasuk dalam kelompok Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sejarah, dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial lainnya (Geografi, Kependudukan, PMP, Anthropologi), kurang diminatai oleh para siswa. Ada beberapa alasan yang dikemukakan, antara lain: kurang bermi-

nat, tidak senang menghafal bertahun-tahun, metode mengajar membosankan (monoton, hanya metode ceramah), gurunya kurang profesional, malas mencatat, dan lain-lain.

8.2 Saran-saran

- a. Guru sejarah hendaknya berkompentensi profesional (*competence based education*). Diharapkan guru yang demikian ini menguasai sepenuhnya materi yang diberikan. Jika di dalam buku-buku paket belum ada cerita mengenai suatu peristiwa sejarah yang terjadi di tingkat lokal (sejarah lokal) maka guru yang bersangkutan harus mencarinya (jika memang ada).
- b. Metode mengajar hendaknya bervariasi, jangan metode ceramah saja yang dipergunakan; misalnya dengan Dramatisasi kejadian historis, Sosiodrama (untuk menilai masalah sosial tertentu), *Role Playing* (misalnya memerankan bagaimana jika seorang siswa menjadi Sentot Alibasyah atau Aru Palaka), dan masih banyak permainan pendidikan lainnya.
- c. Melengkapi sarana penunjang pendidikan, misalnya peta, gambar, film, slaid proyektor, dan lain-lain.
- d. Membentuk kelompok diskusi, sehingga dapat mendorong para siswa untuk belajar lebih aktif. Dengan cara ini dapat dibangkitkan motivasi dan pancingan respon para siswa.
- e. Jika ada waktu-waktu senggang (liburan semester) atau pada hari peringatan peristiwa-peristiwa tertentu, diadakan kunjungan ke tempat-tempat di mana peristiwa itu terjadi.



DAFTAR BACAAN

- Alkemade, J.A. Rijn van, "De Hoofdplaats van Palembang", dalam *T.N.A.G.*, 1883.
- Amin, H.M. Ali, *Sejarah Kesultanan Palembang Darussalam Dan Beberapa Aspek Hukumnya*. Palembang, 1984.
- Anon., "Schetsen van Palembang", dalam *T.N.I.*, deel II, 1846.
- Arifai, Anwar, *Rumah Limas Palembang*, Palembang, 1987.
- Baud, J.C., "Palembang In 1811 – 1812", dalam *B.K.I.*, 1853.
- Departemen P & K Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Permuseuman, *Mengenal Museum Sumatera Selatan*. Palembang, 1985.
- Djahiri, A. Kosasih, *CBSA Dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G)-Dept. P & K., 1980.
- dan S.A. Samora, *Strategi Belajar-Mengajar Dalam IPS*. Jakarta: P3G Dept. P & K., 1980.
- Doulton, A.J.F., *The Fighting Cock: Being The History of The Twenty-third Indian Division 1942 – 1947*. Aldershot: Cale Polden, 1951.
- Faille, P. De Roo De La, *Dari Zaman Kesultanan Palembang, Soegarda Poerbakawatja* (terj.). Jakarta: Bhartara, 1971.

- Gardiner, Patrick, *Theories Of Histories*. London: The Free Press, 1959.
- Heeres, J.E., "Verzameling van Politieke Contracten en Verdre Verdragen", dalam *T.N.I.*, deel III, 1907.
- Idroes, Madani, *Lingkungan Hidup Tradisional Masyarakat Palembang Tempo Dulu Dan Masa Sekarang*. Palembang, 1987.
- Indische Militair Tijdschrift*, 1889.
- Joni, T. Raka, *Sistim Pengadaan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: P3G Dept. P & K., 1980.
- Kan, C.M., en N.W. Posthumus, *Tijdschrift van het Aadrijkskundig Genootschaft*. Amsterdam: C.L. Brinkman, 1883.
- Kansil, C.S.T., Julianto, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1986.
- Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia, 1982.
- Komando Daerah Militer IV Sriwijaya, *Kenangan Tiga Puluh Tahun Komando Daerah Militer IV Sriwijaya*. Jakarta: Tanpa Penerbit, 1975.
- Kotamadya Palembang Dalam Angka*, 1980.
- Mangkualam, Asnawi, *Perang Kota 120 Jam Rakyat Palembang*, Jakarta: Tanpa Penerbit, 1985.
- Meyerhoff, Hans, *The Philosophy Of History In Our Time*. New York: Doubleday & Company, Inc, 1959.
- Mountbatten, Lord Louis, *Report To The Combined Chiefs Or Staff By The Supreme Allied Comander South East Asia 1942 - 1945*.
- Muljana, Slamet, *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.
- Mulyono, Tj., *Pengertian Dan Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Dept. P & K., 1980.

- Oemar, Mohammad, *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Dept. P & K., 1980.
- Roesponegoro, Mawarti Djoened, Nugroho Notosusanto (Eds.), *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid VI. Jakarta: Dept. P & K, 1982/1983.
- Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Selatan, *Rumah Adat Daerah: Rumah Limas dan Rumah Tatatahan* (Brosur).
- Publicatie van den Sultan Palembang*, No. Inv. D. VI (Manuskrip). Jakarta: Museum Pusat.
- Raliby, Osman, *Documenta Historica*. Djakarta: Bulan Bintang, 1953.
- Renier, G.J., *History H's Purpose And Method*. London: George Allen & Unwin, Ltd.: 1974.
- Sevenhoven, J.L. van, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang*, Soegarda Poerbakawatja (terjemahan). Jakarta: Bhatara, 1971.
- Soeroto, Soeri, *Sejarah Sebagai Aktualitas, Kisah Dan Ilmu*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1980.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Penerbit Tarsito, 1982.
- Stibbe, D.G., *Encyclopaedia van Nederlandsch – Indie*, cetakan kedua. 'S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1917.
- Sturler, W.L. de, *Proeve Eene Beschrijving van Het Gebied van Palembang*. Groningen: J. Ooren, 1843.
- Sumatera Selatan Dalam Angka*, 1985.
- Tim Perumus Hasil-Hasil Diskusi Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II, *Risalah Sejarah Perjuangan Sultan Mahmud Badaruddin II*, 1980.

Woelders, M.O., *Het Sultanaat Palembang 1811 – 1825*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1975.

Wutzburg, C.E., "*Raffles And Masacre At Palembang*", dalam JAMBRAS, No. 22 dan 25.

Lampiran 1

**LUAS DAN KEPADATAN PENDUDUK PER KECAMATAN
TAHUN 1978 – 1984**

KECAMATAN	LUAS (Km ²)	KEPADATAN PENDUDUK / Km ²						
		1978	1979	1980	1981	1982	1983	1984
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Ilir Timur I	15,5	8.091	8.054	9.510	9.741	9.982	10.022	10.188
Ilir Timur II	53,5	2.868	3.169	3.490	3.447	3.446	3.485	3.580
Ilir Barat I	20	4.770	4.864	5.790	5.721	5.479	5.462	5.378
Ilir Barat II	75	929	865	1.058	1.006	1.079	1.078	1.091
Ulu I	36	3.347	3.327	3.009	4.002	4.030	4.033	4.035
Ulu II	24	4.246	4.265	4.851	4.871	4.894	4.908	4.913
J u m l a h	224	2.975	3.030	3.556	3.533	3.37	3.548	3.581

Sumber : KANTOR STATISTIK KOTAMADYA PALEMBANG

**DAFTAR STATISTIK JUMLAH PENGUNJUNG MUSEUM
SUMATERA SELATAN**

No.	Tahun	JENIS PENGUNJUNG											Jumlah
		TK	SD	SLTP	SLTA	Maha- siswa	Pra- muka	Peneli- tian	Tamu Negara	Orga- nisasi	Wisata wan	Umum	
1.	1982	—	99	252	288	—	—	—	—	65	—	86	790
2.	1983	—	127	797	1.127	—	—	—	—	161	—	133	2.345
3.	1984	40	2.695	5.307	5.603	48	70	—	8	1.219	36	872	15.788
4.	1985	—	3.140	5.981	5.992	275	575	21	47	2.110	137	3.200	20.884

Sumber : Museum Sumatera Selatan, 1985.

**PENGUASA-PENGUASA, RAJA-RAJA
DAN SULTAN-SULTAN PALEMBANG**

NO.	NAMA-NAMA PENGUASA-PENGUASA, RAJA-RAJA DAN SULTAN-SULTAN	TAHUN PEMERINTAHAN
1.	Ario Abdillah (Ario Dila, sebelumnya ber-nama Ario Damar)	1455 – 1486
2.	Pangeran Sido Ing Lautan	1547 – 1552
3.	Kiai Gedeh Ing Suro Tuo	1552 – 1573
4.	Kiai Gedeh Ing Suro Mudo (Kiai Mas Anom Adipati Ing Suro)	1573 – 1590
5.	Kiai Mas Adipati	1590 – 1595
6.	Pangeran Madi Ing Angsoko	1595 – 1629
7.	Pangeran Madi Alit	1629 – 1630
8.	Pangeran Sedo Ing Puro	1630 – 1639
9.	Pangeran Sedo Ing Kenayan	1639 – 1650
10.	Pangeran Sedo Ing Pesarean	1651 – 1652
11.	Pangeran Sedo Ing Rajek	1652 – 1659
12.	Kiai Mas Endi, Pangeran Ario Kesuma Abudrohim, Sultan Susuhunan Abdurrahman-Khalifatul Mukminin Sayidul Imam	1706 – 1714
13.	Sultan Muh. Mansyur Jayo Ing Lago	1706 – 1714
14.	Sultan Agung Komaruddin Sri Teruno	1714 – 1724
15.	Sultan Mahmud Badaruddin Jaya Wikramo	1724 – 1758
16.	Sultan Susuhunan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo	1758 – 1776
17.	Sultan Muhammad Bahauddin	1776 – 1803
18.	Sultan Susuhunan Mahmud Badaruddin	1803 – 1821
19.	Sultan Susuhunan Husin Dhiauddin	1813 – 1817
20.	Sultan Ahmad Najamuddin Pangeran Ratu	1819 – 1821
21.	Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom	1821 – 1823
22.	Pangeran Kramo Jayo	1823 – 1825

Lampiran 4

**DATA : IDENTITAS RESPONDEN KESADARAN SEJARAH
DALAM KOTAMADYA PALEMBANG
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

No.	N A M A	Tgl. Lahir (umur)	Asal SLTA	Tahun LULUS	Pekerjaan sekarang	Pendidikan orang tua	Pekerjaan orang tua	Keterangan
1.	Yusmiati (P)	26-12-1960	SPG	1981	Guru	SLTA	Pensiunan	KECAMATAN ILIR ILIR TIMUR I.
2.	Sulastri (P)	21 tahun	SPG	1985	Belum kerja	SLTP	Peg. Negeri	
3.	M. Dermawan M.(L)	19-3-1961	SMA	1981	Peg. Negeri	SLTA	Pensiunan	
4.	Nurhayati (P)	16-4-1959	SMA	1979	Peg. PJKA	SD	Dagang	- sda -
5.	Yenni Zachri (P)	10-11-1966	SMA	1985	Belum kerja	SLTP	Pensiunan	- sda -
6.	Bambang Irawan (L)	27 tahun	SPG	1978	Guru	SD	Wiraswasta	KECAMATAN ILIR TIMUR II.
7.	Holidi (L)	23 tahun	STM	1982	Belum kerja	SD	Dagang	
8.	Rosdiana (P)	23 tahun	SMA	1982	Belum kerja	SLTA	Peg. Negeri	- sda -
9.	Sukemi (P)	24 tahun	SMA	1982	Wiraswasta	SLTP	Dagang	- sda -
10.	Pratiwi (P)	28 tahun	STM	1979	Kary. Swasta	SLTA	Peg. Negeri	- sda -
11.	Iriantini (P)	23 tahun	SMA	1982	Wiraswasta	SLTP	Wiraswasta	KECAMATAN ILIR BARAT I.
12.	Linda (P)	22 tahun	SMA	1983	Belum kerja	SLTA	Peg. Negeri	
13.	Suhirlan (L)	11-11-1955	SMA	1977	Kary. Swasta	SD	Pensiunan	- sda -
14.	Syarmiwati (P)	20 tahun	SMA	1985	Belum kerja	SLTA	Dagang	- sda -
15.	Abu Syofyan (L)	27-3-1968	SMA	1986	Belum kerja	SD	Kary. Swasta	- sda -
16.	Fatmawati (P)	12-4-1957	SMEA	1975	Tidak kerja	SD	Wiraswasta	KECAMATAN ILIR BARAT II.
17.	Palwi (L)	22-12-1958	STM	1977	Kary. Swasta	SD	Wiraswasta	
18.	Nuryanto (L)	8-4-1965	SMA	1985	Belum kerja	SLTP	Dagang	- sda -
19.	Zamani (L)	23 tahun	SPG	1982	Guru	SLTP	Peg. Negeri	- sda -

20.	Fauzi	(L)	12-9-68	SMA	1986	Belum kerja	Sarjana	Peg. Negeri	- sda -
21.	Elly	(P)	24 tahun	SPG	1982	Guru	Sarjana Muda	Peg. Negeri	KECAMATAN SE- BERANG ULU I.
22.	Rosnady	(L)	22-1-1962	STM	1985	Belum kerja	SLTP	Kary. Swasta	
23.	John Syukri	(L)	16-9-1956	STM	1976	Peg. Negeri	SD	Wirawasta	- sda -
24.	M. Husni	(L)	8-8-1958	SMEA	1977	Peg. Negeri	SD	Tani	- sda -
25.	Sri Hastuti	(P)	29 tahun	SMEA	1978	Kary. Swasta	SLTA	Peg. PJKA	- sda -
26.	Juharman	(L)	30 tahun	SMEA	1975	Peg. Negeri	SD	Dagang	KECAMATAN SE- BERANG ULU II.
27.	M. Syakroni	(L)	6-7-1967	SMEA	1977	Guru	SD	Dagang	
28.	Firdaus	(L)	2-3-1962	SMA	1984	Belum kerja	SLTA	Kary. Swasta	- sda -
29.	Ellis Endriani	(P)	22 tahun	SMA	1983	Belum kerja	SLTA	Wirawasta	- sda -
30.	Asri Narita	(P)	1-12-1963	SMA	1983	Belum kerja	SLTA	Dagang	- sda -

KOMPOSISI : Putra = 15 orang SMA = 15 orang
 Putri = 15 orang SMEA = 5 orang
 Umur = 18 - 30 tahun, SPG = 5 orang
 6 Kecamatan @ 5 orang. STM = 5 orang

Palembang, Januari 1987.



002215.1

37

Pe
Kebuda

B2.1